

**TEMA KRITIK SOSIAL KUMPULAN
CERPEN "ROBOHNYA SURAU KAMI"
KARYA A. A. NAVIS**



PERPUSTAKAAN PUSKITA UNIV. H. HANUDDIN	
Tgl. terima	19 - 10 - 1990
Asal dari	Fak. Sastra
Jumlahnya	2 (Dua) exp
Harga	Hadiah
No. Inventaris	90 10 1717
No. Kas	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

MURMAHYATI

85 07 080

UJUNG PANDANG

1990



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin Nomor 579/PT04. H4/C/1989 tanggal 20 Mei 1989
dengan ini kami menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 18 JUNI..... 1990

Pembimbing Utama,




(Drs. Ishak Ngeljaratan, M.S.)

Pembantu Pembimbing,



(Drs. Fahmi Syariff)

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



(Drs. Abdul Kadir B.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, *Sabtu* tanggal *23 Juni* 1990


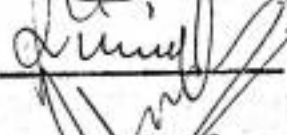



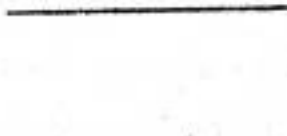
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

TEMA KRITIK SOSIAL KUMPULAN CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA
A.A. NAVIS

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, *23 Juni* 1990

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|--|------------|---|
| 1. <u>Drs. Ibnu Mandar, M.S.</u> | Ketua |  |
| 2. <u>Drs. Arifin Usman</u> | Sekretaris |  |
| 3. <u>Drs. Abd. Kadir B.</u> | Anggota |  |
| 4. <u>Drs. Mannu Nur</u> | Anggota |  |
| 5. <u>Drs. Ishak Ngeljaratan, M.S.</u> | Anggota |  |
| 6. <u>Drs. Fahmi Syarif</u> | Anggota |  |
| 7. _____ | Anggota | _____ |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan walau dalam bentuk yang sangat sederhana.

Skripsi ini berjudul Tema Kritik Sosial Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis, ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Disadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan yang diberikan itu, diucapkan banyak terima kasih terutama disampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Ishak Ngeljaratan, M.S. sebagai Pembimbing Utama yang telah membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Drs. Fahmi Syariff sebagai Pembimbing Kedua yang telah membimbing penulis bersama-sama Pembimbing Utama hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak dekan Fakultas Sastra dan Bapak Ketua Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin.
4. Para dosen dan asisten dosen Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin.
5. Keluarga tercinta terutama Ayahanda Drs. Mahmud dan Ibunda Dra. Aena Murni yang telah mengasuh dan membiayai penulis dari kecil hingga menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Kakanda Lettu Pol Safaruddin, Adik Nazaruddin dan Bibi Rosmaladewi yang telah memberikan dorong-

an dan semangat hingga skripsi ini selesai.

6. Sahabat-sahabat yang telah memberikan bantuan serta pengorbanannya, terutama Naidah atas ketulusannya membantu dan menjadi guru penulis di luar kelas.

Penulis tidak sanggup membalas bantuan dan kebaikan itu. Hanya doa yang dapat penulis berikan kepada pihak-pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT. membalas dan senantiasa melimpahkan rahmat atasnya.

Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan sekalipun penulis telah berusaha dan berupaya sebatas kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaannya. Harapan penulis semoga karya ini dapat membawakan manfaat, betapapun kecilnya, dalam turut mengajukan berbagai tanya dan jawab tentang permasalahan kesusastraan kita.

Ujung Pandang, Juni 1990

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	11
HALAMAN PENERIMAAN	111
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Metodologi	6
1.5.1 Pengumpulan Data	7
1.5.2 Analisis Data	7
1.6 Landasan Teori	8
BAB II PENGARANG DAN PROSES KREATIF	12
2.1 Riwayat Hidup Pengarang (A.A. Navis)	12
2.2 Kedudukan A.A. Navis dalam Sastra Indonesia ..	14
2.3 Proses Kreatif	16
2.4 Ringkasan Tiap Cerpen	20
2.4.1 Robohnya Surau Kami	20
2.4.2 Anak Kebanggaan	21
2.4.3 Nasehat-Nasehat	21
2.4.4 Topi Helm	22

2.4.5 Datangnya dan Perginya	22
2.4.6 Pada Pembotakan Terakhir	23
2.4.7 Angin dari Gunung	23
2.4.8 Menanti Kelahiran	24
2.4.9 Penolong	24
2.4.10 Dari Masa ke Masa	24
BAB III ANALISIS KUMPULAN CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI	25
3.1 Lima Cerpen A. A. Navis	26
3.1.1 Robohnya Surau Kami	26
3.1.2 Anak Kebanggaan	34
3.1.3 Datangnya dan Perginya	40
3.1.4 Pada Pembotakan Terakhir	51
3.1.5 Angin dari Gunung	59
3.2 Klasifikasi Kritik	71
3.2.1 Masalah Agama	71
3.2.2 Ketimpangan Sosial	77
3.3 Hubungan Tema dengan Situasi Masyarakat	80
BAB IV P E N U T U P	85
4.1 Kesimpulan	85
4.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis merupakan bahan analisis dalam penyusunan skripsi ini. Aspek yang dibahas dalam kumpulan cerpen tersebut hanya dibatasi pada aspek tema.

Tema-tema yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut antara lain adalah masalah kekeliruan dalam menjalankan ibadah, orang tua yang mencurahkan cinta kasihnya kepada anak secara salah karena tidak didasari rasio dan akal sehat. Juga tema tentang perkawinan antara saudara kandung sebagai akibat kawin cerai orang tua, perlakuan terhadap anak yatim piatu dengan kekejaman, habis manis sepah dibuang. Terdapat pula tema yang menjadi dasar bagi orang yang selalu menganggap dirinya hebat, orang yang tidak senang melihat kawannya sukses atau bahagia, orang yang selalu berprasangka buruk terhadap orang lain.

Adapun dalam menganalisis aspek tema kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis digunakan pendekatan sosiologis berdasarkan struktur cerita atau naskah.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan Navis dalam kumpulan cerpen tersebut umumnya adalah tokoh orang-orang tua yang mengalami kegagalan, terutama kegagalan dalam mempertahankan keyakinan. Kegagalan itu dapat diartikan sebagai suatu kekalahan, keruntuhan, atau kejatuhan dalam hidup dan kehidupan yang dilambangkan oleh "Robohnya Surau Kami".

BAB I
P E N D A H U L U A N



1.1 Latar Belakang Penulisan

Di samping puisi dan novel, cerpen pun merupakan hasil karya sastra yang digemari oleh masyarakat. Cerpen sebagai bentuk kesusastraan mulai digandrungi sesudah perang dunia kedua. Salah satu sebab cerpen digemari oleh masyarakat karena dalam waktu singkat orang telah bisa menikmati sebuah karya sastra. Boleh jadi hanya satu jam saja pembaca dapat menikmati hiburan lewat sebuah cerpen tanpa mengorbankan banyak waktu (Rosidi, 1968:11).

Cerpen sebagai manifestasi pergolakan jiwa pengarang terhadap peristiwa yang ditemui dan dihayatinya dalam masyarakat akan selalu memberikan sumbangan yang tidak ternilai harganya (Udin, 1985:1). Sebuah cerpen akan menjadi duta pengarang dalam menuangkan idenya. Suatu karya sastra dapat memberikan pemikiran baru. Pemikiran baru pada pelbagai aspek kehidupan menyebabkan timbulnya perubahan sikap dalam menilai suatu permasalahan. Sebagai akibatnya muncul pergeseran pemikiran dalam menghayati kehidupan. Sebuah karya sastra yang dicipta pengarang bukan hanya mempermasalahkan berbagai nilai yang telah berakar sebagai tradisi, tetapi juga mempertanyakan sesuatu yang akan terjadi akibat perubahan pola berpikir.

Kalau dilihat hasil karya sastra Indonesia seperti cerpen, puisi, dan novel sebagian besar sorotan pengarang berkisar pada keadaan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan tata

nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang ada kaitannya dalam pembentukan kepribadian manusia. Pembaca dibawanya ke arah sikap mental dan tata nilai yang diharapkan pengarang. Hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Suyitno (1986:3) bahwa sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua masalah sosial yang saling melengkapi sebagai suatu yang eksistensial. Dikatakan demikian karena sastra lahir dan bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, sementara sastra juga akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai.

Seperti karya sastra lainnya, cerpen pun membawa aspirasi masyarakatnya, sehingga dari strukturnya diperoleh berbagai pikiran yang menarik. Selain itu, dapat memperlihatkan peta situasi kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Cerpen yang bersumber dari kenyataan-kenyataan kehidupan yang diolah pengarang menjadi suatu yang imajinatif berdasarkan visi dan misi yang diembannya.

Cerpen-cerpen Navis sebagai manifestasi uraian di atas merupakan karya sastra yang cukup menarik untuk diamati dan diteliti. Di samping kepopuleran sejak lahir karyanya yang berjudul Robohnya Surau Kami pada tahun 50-an yang menyoroti kehidupan beragama masyarakat, ia juga menulis berbagai cerpen yang mempermasalahkan berbagai aspek kehidupan, baik dari segi moral, agama, maupun keadaan sosial dan kemanusiaan umumnya. Navis melihat bahwa kehidupan beragama pada sebagian masyarakat, terutama dalam menjalankan ibadah tidak sesuai ketentuan yang sebenarnya. Baginya kehidupan bukanlah sekedar melakukan atau menjalankan ibadah tanpa pikir,

tetapi agama itu hendaklah merupakan suatu yang hidup dalam hati nurani berlandaskan ajaran yang murni. Kerja otomatis belum tentu berfaedah sebab tidak didorong oleh pemikiran yang sehat.

Dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami termuat sepuluh cerpen. Diangkatnya cerpen Robohnya Surau Kami sebagai judul kumpulan karena pada umumnya tokoh-tokoh di dalamnya mengalami kegagalan, terutama kegagalan tokoh dalam mempertahankan keyakinan. Kegagalan itu dapat diartikan sebagai suatu kekalahan, keruntuhan atau kejatuhan dalam hidup dan kehidupan. Selain itu, dari sekian banyak cerpen dalam kumpulan tersebut tampaknya cerpen Robohnya Surau Kami salah satu karya Navis yang paling terkenal dan bahkan mengangkat kepopuleran nama A. A. Navis sebagai pengarang. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsuddin Udin (1985:12) bahwa cerpen Robohnya Surau Kami merupakan cerpen yang terbaik tahun 1956. Cerpen itu dinilai terbaik di antara cerpen-cerpen yang dikirim Navis pada majalah Kisah.

Sejak terbitnya kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya Navis pada tahun 50-an, telah berbagai ulasan, resensi maupun kajian akademik yang menjadikan karya Navis tersebut sebagai objek, di antaranya: H. B. Jassin dalam bukunya Kesusastaan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essei, Mursal Esten dalam bukunya Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur, Ajip Rosidi dalam bukunya Cerita Pendek Indonesia dan lain-lain. Ulasan, resensi, dan pengkajian para pengamat khususnya pakar-pakar sastra tersebut selain memperlihatkan adanya perbedaan pandangan, penilaian, juga terlihat adanya perbedaan pendekatan. Sejumlah resensi lainnya lebih terasa

sebagai tantangan yang menggoda untuk menerjuni kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya Navis dan melakukan penelitian sendiri tanpa perlu bernaung dan berlindung di belakang kewibawaan pengamat terdahulu. Di samping alasan tersebut di atas, penelitian kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya Navis sebagai objek pembahasan skripsi ini, juga didasarkan pada:

- a) Masalah agama yang dikemukakan amat menarik. Dalam hal ini pertentangan di bidang agama yang sebelumnya tidak pernah dimasalahkan dengan cara seperti itu.
- b) Kehadiran Navis sebagai pengarang Sumatra di tengah-tengah keramaian hadirnya pengarang-pengarang dari Jawa di tahun 50-an sangat menarik seperti yang diungkapkan Teeuw, "Navis bukan seorang pengarang besar tetapi karyanya merupakan suara Sumatra di tengah-tengah konser Jawa, dan mewakili sesuatu gaya yang agak khas tradisi penuturan cerita yang sederhana di dalam sastra Indonesia modern" (1989:23-24)
- c) Untuk lebih memahami kumpulan cerpen tersebut lewat peng-refleksian tema yang ada.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas dan membaca cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis, maka masalah yang akan diungkap dalam pengkajian skripsi ini adalah:

- 1.2.1 Mengapa kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami tema-temanya

seolah-olah menggambarkan kegagalan manusia, terutama dalam mempertahankan keyakinan?

1.2.2 Mengapa ketimpangan sosial dan masalah agama yang dijadikan sebagai media penyampaian ide pengarang?

1.3 Batasan Masalah

Sastra Indonesia baik tradisional maupun modern, pada dasarnya tidak pernah sepi dari kritik sosial. Demikian tulisan Djoko Damono (1983:22-29). Hal itu dapat dilihat mulai dari karya Ronggowarsito di abad kesembilan belas, hingga karya-karya Arifin C. Noor, A. A. Navis, Putu Wijaya, Rendra, Remi Sylado, dan Norca Marendra di saat sekarang.

Agar tidak terjadi kekaburan pengertian, maka ada baiknya dijelaskan secukupnya pengertian istilah kritik sosial dalam hubungannya dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Pengertian kritik sosial oleh Soesanto (1977:3), lebih mengarah pada makna yang bersifat politis. Maksudnya mencari kelemahan-kelemahan pihak lain dalam ajang politik. Terhadap politik dalam arti ini timbullah kritik dalam kesusastraan. Namun yang ditekankan dalam pembahasan ini adalah aspek tema dengan melihat sejauh mana kritik sosial dituangkan dalam cerpen-cerpen tersebut.

Ketimpangan sosial yang dibahas ditekankan pada kekeliruan yang dilakukan orang-orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini kekeliruan dalam mendidik anak. Masalah agama ditekankan pada kekeliruan dalam menafsirkan ibadah. Oleh karena masalah yang diungkap adalah ketimpangan sosial dan masalah agama, maka dalam mengungkap temanya dikaitkan dengan situasi masyarakat dahulu dan sekarang.

Adapun dalam pembahasan kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami hanya difokuskan pada lima cerpen dari sepuluh cerpen yang ada dalam kumpulan tersebut. Cerpen yang dimaksud adalah: Robohnya Surau Kami, Anak Kebanggaan, Datangnya dan Perginya, Pada Pembobatan Terakhir, dan Angin dari Gunung. Namun demikian, tidak berarti cerpen-cerpen lain diabaikan.

Difokuskannya pembahasan pada kelima cerpen tersebut didasarkan pada keberhasilan dalam penyajian masalah baik masalah agama maupun masalah-masalah sosial. Di samping itu, terasa lebih efektif bila cerpen-cerpen tersebut dianalisis secara sempurna dalam jumlah yang terbatas daripada keseluruhan cerpen tapi tidak mendalam kupasannya. Dengan kata lain menfokuskan pada lima cerpen agar pembahasannya lebih dalam.

1.4 Tujuan Penulisan

Cerpen corak apapun pada hakikatnya membawa aspirasi masyarakatnya. Biasanya mengutamakan perasaan, keindahan, dan menyampaikan ide kepada penikmat. Cerpen ditulis sebagai konsumsi rohani selektif masyarakat, juga merupakan tanda dari hidup yang sudah ada, dirasakan, diresapi, dan dijiwai namun tetap mempertahankan segi fakta, objektivitas sosial dan gagasan yang pijar. Anasir ketepatan diksi, konflik batin manusia, moral keserasian, kenyataan sosial, cinta kasih, derita, dan bahagia terpadu secara harmonis.

Berdasarkan pandangan di atas, maka tujuan yang mendasari penulisan skripsi ini adalah:

1.4.1 Untuk lebih memahami kritik sosial yang tersirat dalam kum-

Adapun dalam pembahasan kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami hanya difokuskan pada lima cerpen dari sepuluh cerpen yang ada dalam kumpulan tersebut. Cerpen yang dimaksud adalah: Robohnya Surau Kami, Anak Kebanggaan, Datangnya dan Perginya, Pada Pembobatan Terakhir, dan Angin dari Gunung. Namun demikian, tidak berarti cerpen-cerpen lain diabaikan.

Difokuskannya pembahasan pada kelima cerpen tersebut didasarkan pada keberhasilan dalam penyajian masalah baik masalah agama maupun masalah-masalah sosial. Di samping itu, terasa lebih efektif bila cerpen-cerpen tersebut dianalisis secara sempurna dalam jumlah yang terbatas daripada keseluruhan cerpen tapi tidak mendalam kupasannya. Dengan kata lain menfokuskan pada lima cerpen agar pembahasannya lebih dalam.

1.4 Tujuan Penulisan

Cerpen corak apapun pada hakikatnya membawa aspirasi masyarakatnya. Biasanya mengutamakan perasaan, keindahan, dan menyampaikan ide kepada penikmat. Cerpen ditulis sebagai konsumsi rohani selektif masyarakat, juga merupakan tanda dari hidup yang sudah ada, dirasakan, diresapi, dan dijiwai namun tetap mempertahankan segi fakta, objektivitas sosial dan gagasan yang pijar. Anasir ketepatan diksi, konflik batin manusia, moral keserasian, kenyataan sosial, cinta kasih, derita, dan bahagia terpadu secara harmonis.

Berdasarkan pandangan di atas, maka tujuan yang mendasari penulisan skripsi ini adalah:

1.4.1 Untuk lebih memahami kritik sosial yang tersirat dalam kum-

pulan cerpen tersebut.

1.4.2 Untuk melihat hubungannya dengan situasi masyarakat dewasa ini.

1.4.3 Untuk mengetahui efektif atau tidaknya gaya sindiran yang dipakai dalam penyajian cerita-ceritanya.

1.5 Metodologi

Untuk memperoleh hasil yang baik, maka dipadukan metode-metode yang ada relevansinya dengan objek kajian. Metode itu mencakup kegiatan pada pengumpulan data dan analisis data seperti yang dimaksud pada uraian berikut.

1.5.1 Pengumpulan Data

Untuk memperoleh bahan-bahan digunakan metode pengumpulan data tertulia yang terdiri atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami itu sendiri, sedangkan data sekunder adalah bahan-bahan yang diperoleh di luar dari data primer yang ada hubungannya dengan objek kajian. Kegiatan itu dilakukan dengan maksud untuk lebih memahami gagasan penciptaan kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis yang mencakup wawasan dunia dan kemanusiaan serta hubungannya dengan kehidupan di masyarakat.

1.5.2 Analisis Data

Metode analisis data digunakan dalam menganalisis bahan-bahan yang telah ada. Dalam analisis itu dipadukan dua pendekatan yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik.

Pendekatan intrinsik digunakan dalam membahas tema-tema sebagai unsur dalam karya sastra itu sendiri. Adapun pendekatan

ekstrinsik menghubungkan karya itu dari luar. Dalam hal ini unsur sosial masyarakat.

Sehubungan dengan hal ini, Wellek dan Warren (1989:77 dan 155) menegaskan bahwa pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang bertolak dari karya sastra itu sendiri. Artinya fokus perhatian penelaah adalah karya sastra itu. Sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang menggunakan ilmu lain sebagai ilmu bantu untuk memahami dan untuk lebih dapat menjelaskan karya tersebut. Penelaah berangkat dari luar karya untuk mendekati karya sastra itu. Ilmu bantu yang dimaksud adalah antara lain biografi, psikologi, sosiologi dan pemikiran. Namun demikian pada hakikatnya pemahaman dimulai dari intrinsik ke ekstrinsik. Jadi pendekatan ekstrinsiknya adalah dengan menggunakan tinjauan sosiologis. Tinjauan itu digunakan untuk melihat hubungan karya sastra tersebut dengan unsur sosial masyarakat.

1.6 Landasan Teori

Cerpen merupakan salah satu hasil karya sastra. Di samping puisi, cerpen pun merupakan bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusasteraan Indonesia sesudah perang dunia kedua. Bentuk itu tidak saja digemari oleh para pengarang yang dengan sependek itu bisa menulis dan mengutarakan kandungan pikiran yang dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya yang barangkali mesti dilahirkan dalam wujud sebuah roman, tetapi juga disukai oleh para pembaca yang ingin menikmati hasil karya sastra dengan tidak usah mengorbankan terlalu banyak waktu. Dalam beberapa bagian saja dari satu jam, seorang bisa menikmati sebuah cerpen (Rosidi, 1968:1). Dengan

kata lain sebuah cerpen dapat dinikmati dalam waktu singkat. Bahkan di tengah-tengah kesibukan seseorang dapat meluangkan waktu untuk menikmati sebuah cerpen.

Adapun keberadaan sebuah cipta sastra banyak diperhatikan segi intrinsik, yaitu unsur dalam yang membangun cipta sastra itu dengan unsur yang terpenting. Unsur-unsur yang membangun karya sastra dan dianggap penting adalah alur, penokohan, latar, gaya dan sudut pandang. Walau demikian pada umumnya pengarang menekankan unsur tema sebagai ide utama dalam penciptaan sebuah karya sastra.

Seperti yang dikemukakan oleh Panuti Sudjiman, bahwa jika membaca cerita rekaan sering terasa bahwa pengarang tidak sekedar menyampaikan sebuah cerita, melainkan di balik cerita ada sesuatu "makna". Ada gagasan atau ide utama yang menjadi alasannya. Maksud itu sering disebut tema. Adanya tema dapat membuat karya sastra lebih penting dari sekedar bacaan hiburan. Dengan kata lain tema dalam karya sastra adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang terungkap ataupun tidak. Tema tidak dapat disamakan dengan masalah atau topik (1989:50). Sedangkan menurut Mursal Esten, tema adalah:

"Apa yang menjadi persoalan di dalam sebuah karya sastra. Apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra. Sebagai persoalan ia merupakan suatu yang netral. Pada hakikatnya, di dalam tema belum ada sikap, belum ada kecenderungan untuk memihak, karena itu masalah apa saja dapat dijadikan tema dalam sebuah karya sastra" (1984:91).

Sementara itu Tarigan mengutip pendapat Brooks dan Werren, yang mengemukakan tentang tema. Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel (1959:688). Brooks, Purser dan Werren dalam buku

lain mengatakan bahwa "tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra" (Tarigan, 1984:125). Jadi dapat dikatakan bahwa tema merupakan unsur terpenting dalam karya sastra dan menjiwai karya sastra. Dikatakan tema sebagai suatu unsur terpenting karena pada hakikatnya dalam penulisan setiap pengarang selalu berdasarkan pada alasan atau ide yang hendak dituangkan dalam tulisan atau karyanya.

Antara tema, alur, latar, dan penokohan dalam karya sastra ada hubungan yang erat atau saling menunjang. Tidak mungkin salah satunya ditiadakan dalam pembentukan cerita. Misalnya di dalam cerpen yang realistis, alur tentu saja sesuai penokohan. Sedangkan tema dapat terungkap melalui alur, penokohan, atau melalui latar.

Eksistensi cipta sastra memang sangat ditentukan oleh unsur-unsur "dalamnya" seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun demikian, cipta sastra juga dapat didekati atau dihubungkan dengan unsur yang ada di luar karya sastra. Misalnya dari segi psikologis, sosiologis, sejarah, moral dan lain-lain. Bahkan acap kali cipta sastra dapat dianggap sebagai "dokumen sosial". Melalui pengamatan terhadap hubungan unsur-unsur dalam itu dengan keutuhan cerita dapat dikenali hubungan yang ada antara dunia rekaan dengan kenyataan sosial. Dalam cerpen realistis, hubungan antara hal tersebut di atas lebih jelas terlihat karena tokoh dan alurnya dicipta seidentik mungkin dengan kehidupan sebenarnya. Boleh dikatakan bahwa sastra pada umumnya merupakan sa-

lah satu "barometer sosiologis" yang efektif guna mengukur tanggapan manusia terhadap masalah-masalah sosial. Seorang pengarang dengan jeli dapat menuangkan misi yang bernilai kemanusiaan dalam karyanya, sehingga tepatlah jika dikatakan bahwa karya sastra sarat akan problema kehidupan. Bahkan gambaran kehidupan masyarakat dapat terlihat lewat sebuah karya sastra. Kehidupan yang realis tidak lepas dari pantauan pengarang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren dalam buku Teori Kesusasteraan:

"Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan metro bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra "menyajikan kehidupan", dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra "meniru" alam dan dunia subjektif manusia... (1989:109).

Dalam upaya melihat hubungan antara dunia rekaan dan kenyataan sehari-hari agaknya perlu kehati-hatian menggunakan istilah atau ungkapan "sastra sebagai cermin masyarakat" sebab ungkapan "sastra sebagai cermin masyarakat" tidak berarti bahwa suatu karya sastra menggambarkan secara tepat dan benar dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karena boleh jadi apa yang telah dituangkan pengarang dalam karyanya telah dibubuhi imajinasi atau hayalan-hayalan pengarang secara kreatif. Dengan kata lain kenyataan yang dijadikan bahan telah diolah sedemikian rupa berdasarkan misi dan visinya.



BAB II

PENGARANG DAN PROSES KREATIF

2.1 Riwayat Hidup Pengarang (A. A. Navis)

Nama lengkapnya adalah Ali Akbar Navis, biasa disingkat A. A. Navis. Dia lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat, pada tanggal 17 November 1924. Pendidikannya yang terakhir adalah INS Kayutanam Sumatra Barat. Ia pernah bekerja di pabrik porselen Jepang tahun 1944-1946 kemudian jadi guru. Selain itu pernah menjadi Kepala Bagian Kesenian pada Jawatan Kebudayaan Propinsi Sumatra Tengah di Bukittinggi tahun 1953-1955 dan terpilih sebagai anggota DPRD Propinsi Sumatra Barat tahun 1971-1977. Sekarang menjadi Ketua Yayasan INS Kayutanam.

Navis telah menulis kurang lebih 60 buah cerpen dan 8 buah novel. Cerpen-cerpennya banyak dimuat dalam majalah Kisah, Mimbar Indonesia, Sastra, Roman, Budaya, Aneka dan surat kabar Kompas, Sinar Harapan dan lain-lain. Cerpen-cerpennya yang sudah diterbitkan dalam bentuk kumpulan cerpen adalah Robohnya Surau Kami (1956), Hujan Panas (1963), dan Bianglala (1963). Romannya yang sudah terbit adalah Kemarau (1967), Saraswati, Si Gadis dalam Sunyi (1970). Sedangkan kumpulan puisinya adalah Dermaga dengan 4 Skosi (1975).

Di samping itu Navis banyak menulis artikel tentang sastra, seni, masyarakat, sejarah dan lain-lain yang dimuat dalam berbagai mass media yang terbit di Padang, Jakarta, Medan, Ujung Pandang, Yogyakarta dan kota lainnya. Selain itu Navis juga gemar memahat

patung, bermain suling dan melukis.

Beberapa cerpennya yang sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa di antaranya adalah Robohnya Surau Kami ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Jepang dan lain-lain. Juga Angin dari Gunung ke dalam bahasa Jerman, sedangkan Orang Luar Negeri dan Datangnya Pak Mantri ke dalam bahasa Perancis dan Datangnya dan Perginya ke dalam bahasa Inggris.

Hasil karya Navis yang pernah mendapat hadiah adalah cerpen Robohnya Surau Kami yakni hadiah kedua dalam sayembara majalah Kisah tahun 1955, novel Saraswati, Si Gadis dalam Sunyi mendapat hadiah dari sayembara Unesco/Ikapi 1968, novel Kemarau termasuk salah satu dari empat karya sastra yang pernah diusulkan pada Menteri P dan K untuk diberi hadiah seni sebagai karya sastra terbaik tahun 1969, dan cerpen Jodoh mendapat hadiah pertama Sayembara Kincir Emas dari radio Nederland tahun 1975.

Kegiatan ilmiah berupa pertemuan yang pernah diikuti Navis adalah Konprensi Pengarang Asia Afrika di Denpasar (Bali) tahun 1963; Seminar Islam di Minangkabau tahun 1968; Seminar Sejarah Minangkabau di Batu Sangkar Sumatra Barat tahun 1970; Seminar Tabung Emas di Universitas Andalas Padang tahun 1975; Pertemuan Sastrawan di Jakarta tahun 1972, 1974, dan 1979; memberikan ceramah sastra di Taman Ismail Marzuki Jakarta tahun 1977 dan Pekan Baru tahun 1978.

Sekarang Navis tetap di Padang dengan berbagai kegiatan, baik dalam pemerintahan daerah maupun organisasi dan masyarakat. Meskipun sibuk dengan kegiatan tersebut, Navis masih setia meng-

ikuti perkembangan sastra Indonesia, dan sebagai pengarang sampai sekarang masih tetap menulis berbagai karangan dan cipta sastra.

Kalau dilihat usianya, Navis sebenarnya lebih tepat digolongkan sebagai pengarang priode 1945-1953. Hal itu jika disesuaikan dengan tahun kelahirannya. Tahun kelahiran Navis yakni 1924, hampir bersamaan dengan tahun kelahiran pengarang priode 1945-1953 seperti Sitor Situmorang, Asrul Sani, Pramudya Ananta Toer dan Rivai Apin. Tetapi penentuan seseorang sebagai pengarang bukanlah umur, namun yang menentukan adalah pemunculannya dalam gelanggang sastra. Navis baru dikenal melalui cerpennya yang pertama dimuat dalam majalah Kisah tahun 1955. Kalau dibandingkan dengan pengarang yang seumur dengannya, tampilnya Navis sebagai pengarang agak terlambat, tetapi tidak tertinggal dari pengarang seangkatan-nya. Dapat disimpulkan bahwa Navis adalah seorang pengarang dari priode 1953-1961 (Rosidi, 1976:142). Bukan pengarang Angkatan 66 (Jassin, 1968:230).

2.2 Kedudukan A. A. Navis dalam Sastra Indonesia

A. A. Navis mulai memasuki gelanggang sastra Indonesia dalam tulis menulis cerita rekaan tahun 50-an. Namanya mulai dikenal setelah cerpen Robohnya Surau Kami dimuat dalam majalah Kisah dan cerpen tersebut banyak mendapat perhatian dari ahli sastra Indonesia. Cerpen itu semakin terkenal karena mendapat hadiah kedua dalam sayembara dari majalah yang bersangkutan. Cerpen itu pula yang membuktikan bahwa Navis terdaftar sebagai seorang pengarang prosa, dalam hal ini pengarang cerpen. Cerpen yang mengawali Navis

sebagai pengarang prosa, sama halnya pengarang Rusman Sutiasumarga, M. Balfas, Bakri Siregar dan lain-lain yang mendapat pengakuan sebagai pengarang karena cerpen mereka (Rosidi, 1968:14-15). Selain cerpen, Navis juga menulis drama, puisi dan roman. Penulisan drama dan puisi kurang mendapat perhatian Navis, sehingga kurang ditekuninya seperti penulisan cerpen.

Sebagai pengarang cerpen, oleh ahli sastra Indonesia Navis ditempatkan dalam kelompok pengarang sejamannya. Dengan awal tulisannya yang muncul tahun 50-an, maka ia termasuk seorang pengarang dari priode 1953-1961 (Rosidi, 1976:140) atau sebagai pengarang Angkatan Terbaru (Teeuw, 1967:224). Demikian tempat Navis dalam daftar pengarang di tahun 50-an dalam Sejarah Sastra Indonesia. Navis dikenal sebagai pengarang cerpen yang tajam, menyindir dan membedah sehingga dia ditempatkan sebagai pengarang cerpen priode 1953-1961 dalam sastra Indonesia (Rosidi, 1968:163).

Bila mengamati cerpen-cerpen Navis seperti Robohnya Surau Kami, Datangnya dan Perginya dengan cerpen yang lain, maka cerpen tersebut merupakan gagasan baru sehingga mengundang banyak peminat sastra untuk membicarakannya. Navis seorang pengarang dari Sumatra Barat yang banyak menampilkan warna-warna tertentu atau gagasan-gagasan yang baru dalam cerpennya.

Nama-nama pengarang yang termasuk dalam priode 1953-1961 adalah Nugroho Notokusanto (1930), M. Hussyn Umar (1931), Toto Sudarto Bachtiar (1929), W. S. Rendra (1935), Nh. Dini (1936), Subagio Sastrowardoyo (1924), Trisnoyuwono (1926), S. M. Ardan

(1932), Rijono Praktiko (1934), A. A. Navis (1924), Sukanto S. A. (1930), Iwan Simatupang (1928), Motinggo Busye (1936), Kirjomulio (1930), Ramadhan K. H. (1927), Jusach Ananda (1930), dan lain lain (Rsidid, 1976:140). Dari nama-nama tersebut hanya Navis yang berasal dari Sumatra Barat, sedangkan pengarang yang lain kebanyakan berasal dari Jawa dan beberapa daerah lainnya.

2.3 Proses Kreatif

Pengarang atau sastrawan memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan ketajaman berimajinasi. Hal itulah yang membedakan sastrawan dengan orang awam. Pengarang dalam hal mencipta sebuah karya sastra tidak begitu saja, melainkan melalui proses. Setiap pengarang berbeda-beda proses kreatifnya, hal itu tergantung bagaimana ia melihat dan menimbulkan hasil renungannya dalam sebuah karya sastra. Boleh jadi, ada pengarang menggunakan waktu yang lama dan ada pula dalam waktu yang singkat dapat menghasilkan suatu karya sastra. Jadi dapat dikatakan bahwa proses kreatif yaitu cara seorang pengarang dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam suatu bentuk karya sastra. Menurut Gerson Poyk dalam buku Proses Kreatif karya Pamusuk Eneste bahwa dalam proses kreatif bakat dan pengalaman yang amat menunjang (1984:71). Maksudnya bahwa dalam mencipta sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh bakat dan pengalaman yang dimiliki sejak kecil.

Karya sastra padat ide, gagasan dan amanat dari pengarang. Misi dan tendensi yang diemban pengarang dalam sebuah karya sastra bersumber dari realita yang ada di masyarakat yang telah diolahnya

sedemikian rupa berdasarkan pikiran-pikiran dan imajinasinya. Namun tidak setiap ide atau ilham berhasil dituangkan dalam bentuk karya sastra. Hal itu tergantung dari kondisi pengarang, kondisi ketajaman, kepekaan, keterbukaan, dan kemampuan yang dimilikinya.

Sastrawan mempelajari, mengamati, menjalani, dan meneliti fenomena kehidupan kemudian direfleksikan dengan dituangkan ke dalam sebuah bentuk cipta sastra. Cipta sastra yang dibuat dengan kesungguhan tentu mengandung keterkaitan dengan kehidupan itu sendiri. Pengarang sebagai pelahir cipta sastra tersebut merupakan bahagian dari kehidupan. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, falsafi, religi, imajinatif atau melayani misi-misi tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan. Sastrawan ketika mencipta karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, serta kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu. Sehubungan dengan itu Suyitno mengemukakan:

"Sastra di samping merupakan kutub tertentu dari garis lurus suatu kehidupan juga merupakan tuangan pengalaman wadagjiwani manusia secara utuh. Ia mencakup hal-hal yang indah dan memikat, tragik dan menyedihkan. Ia juga berisi hal-hal yang menyangkut masalah baik dan buruk hidup manusia. Ia penuh dengan konflik-konflik batin dan merupakan terjemahan menawan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan" (1986:4-5)

Sastra memiliki sifat yang terdapat dalam karya seni pada umumnya. Sastra sebagai salah satu bahagian dari seni dan juga merupakan kegiatan kreatif. Sastra adalah dunia reka cipta atau dunia fiksi yang dihasratkan dan diangan-angankan oleh pengarang.

Suyitno mengemukakan tentang proses penciptaan karya sastra:

"Nyata kepada kita, bahwa realita kehidupan hanyalah merupakan sumber pengambilan ilham bagi sastrawan. Ilham itu kemudian diolah, dijiwai dengan segenap intuisinya dan dihadirkan kembali dalam bentuk cipta sastra. Sir John Pollock melukiskan, bahwa alam adalah bahan yang masih kasar bagi seniman, dan hasil seni bukanlah jiplakan alam sekitarnya, melainkan ciptaan pikiran si seniman. Karenanya, cipta sastra adalah juga ciptaan pikiran si sastrawan. Sastrawan dengan segala daya dan akalinya berusaha memaparkan kehidupan yang menggejala dalam kesadarannya. Tidak saja dalam kehidupan yang tampak oleh panca indra, tetapi juga hal-hal yang hanya dapat dilihat oleh mata batin manusia, baik yang berupa cita-cita maupun yang berupa mimpi-mimpi belaka" (1986:8).

Setiap sastrawan mempunyai cara tersendiri dalam menuangkan idenya, mengemukakan pendapatnya sebagai wujud penafsirannya terhadap suatu realita, di samping mempunyai motivasi yang juga berbeda-beda sebagaimana yang dikemukakan oleh Wildam Yatim:

"Tema cerita saya ada muncul mendadak, ada yang setelah menempuh proses perenungan lama. Tema dan ide cerita yang ingin ditulis sering muncul ketika saya sedang terharu akan sesuatu peristiwa. Umpamanya ketika sedang di atas kapal laut, berdiri memandang ombak, bergulung, atau berdiri memandang matahari yang mau terjun di ufuk, dengan latar belakang teja yang merah. Bisa juga tema atau ide itu muncul ketika terharu mendengar suara musik, lagu atau film" (1983:85)

Lain lagi dengan Trisnoyuwono yang mengatakan bahwa cerpen-cerpen yang ia lahirkan berdasarkan pengalaman-pengalaman, hayal, pengalaman-pengalaman orang lain yang bersamaan dengan jiwa dan batinnya. Pengalaman-pengalaman, hayal dan pengertian yang didapatkan, disarikan kemudian dituangkan dalam suatu bentuk dengan pikiran dan perasaannya (Eneste, 1983:85).

Demikian pula halnya dengan A. A. Navis, dalam menuangkan ide

atau gagasannya, ia berbeda dengan pengarang lainnya. Navis lebih cenderung atau peka terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Pengalaman-pengalaman hidup yang pahit, kesulitan-kesulitan mere-sahkan dan menyesakkan, kemiskinan dan penderitaan yang ia alami, keributan dan kekacauan yang meruntuhkan harkat manusia karena peperangan telah menimbulkan banyak hal dalam dirinya (Eneste, 1983: 60). Navis mengemukakan bagaimana proses penciptaan karya-karyanya:

"Maka itu sumber penggalian untuk cerita yang saya tulis adalah lingkungan hidup saya, yang coraknya biasa-biasa saja. Yakni tentang orang-orang biasa pula, tentang pikirannya, tentang tingkah lakunya. Bahan-bahan itu saya renungkan dan renungkan lagi. Bila sudah dapat polanya, lalu saya pun mulai menulis. Dalam saat-saat menulis, pikiran saya terus tertumpuh pada penyelesaian karya itu" (Eneste, 1983:2).

Banyak sebab yang dapat menimbulkan inspirasi menulis. Ada yang setelah membaca cerpen orang lain, ada yang setelah menonton film, ada yang setelah mendengar cerita orang, ada yang karena melihat tingkah laku orang. Cerpen Navis banyak yang idenya karena suatu peristiwa yang pernah terjadi di sekitarnya. Namun dalam mencipta, Navis tidak menulis peristiwa demi peristiwa persis seperti yang dialami atau diketahui ke dalam cerpen. Semuanya melalui pengolahan dan dicampur dengan renungan atau pemikiran yang ada dalam kepalanya.

Dalam menulis cerpen atau novel, ia selalu menggunakan model. Persis seperti pelukis yang menggunakan model, baik tentang orang maupun tentang alam. Dalam menulis tentu saja model mengenai beberapa peristiwa sangat membantu proses atau jalannya penceritaan.

Cerita-cerita yang hanya dihayalkan saja peristiwanya, pada umumnya akan macet penyelesaiannya. Kalaupun dapat diselesaikan, cerita itu terasa kurang hidup dan kurang enak dibaca. Seperti halnya cerpen Sebuah Wawancara, Robohnya Surau Kami, Sebuah Tembok, ia masih menggunakan model tertentu (Eneste, 1983:64).

Sebuah karya sastra apapun bentuk dan coraknya selalu berisi ide yang dituangkan oleh pengarang. Begitu pula Navis, ia menuangkan ide dalam karya-karyanya seperti kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami. Dengan melihat realita kehidupan di masyarakat. Ia mencoba melihat hal-hal mendasar dalam masyarakat dan menuangkan dalam karyanya tentang ketimpangan-ketimpangan, ketidakadilan dan kesalahpahaman dalam kehidupan manusia.

2.4 Ringkasan Tiap Cerpen

2.4.1 Robohnya Surau Kami

Di sebuah surau tinggallah seorang laki-laki tua yang sering dipanggil orang kakek Garin. Kakek Garin kerjanya hanya sembahyang, mengaji, dan memuji-muji nama Allah. Kakek Garin tak memperdulikan sekelilingnya bahkan anak dan istrinya. Pada suatu hari kakek tidak seperti biasanya, ia kelihatan murung dan sedih. Kakek tak mau mengatakan mengapa ia murung, tetapi ketika seorang mendesaknya, akhirnya kakek buka mulut juga dan menceritakannya. Rupanya kakek sedih akibat bualan Ajo Sidi yang mengisahkan tentang Haji Saleh masuk neraka karena sewaktu di dunia kerjanya hanya bersembahyang, membaca kitab suci, pokoknya hanya menyembah Allah tan-

pa memperdulikan sekelilingnya bahkan anak dan istrinya. Karena kakek Garin merasa bahwa Haji Saleh sama dengan dirinya dan merasa sia-sia untuk hidup, akhirnya ia memilih jalan pintas yaitu mengakhiri hidupnya dengan menggorok lehernya pisau cukur.

2.4.2 Anak Kebanggaan

Cerpen ini mengisahkan tentang seorang duda yang sejak istrinya meninggal, kasih sayangnya ditumpahkan pada Indra Budiman anak satu-satunya. Orang tua itu (Ompi) selalu ingin dihormati dan dihargai di masyarakat. Jalan satu-satunya menurut Ompi yaitu menyekolahkan anaknya di kota besar.

Ompi merasa bangga dan selalu membayangkan jika kelak anaknya menjadi seorang dokter atau insinyur, maka ia akan dihormati. Ompi tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk Indra, namun ia tak pernah mengontrol keadaan anaknya. Ompi tak lagi memperdulikan sekelilingnya bahkan tak mau lagi mendengarkan omongan orang tentang anaknya yang sebenarnya hanya berhura-hura di kota Jakarta. Akhirnya secara tiba-tiba telegram datang yang mengabarkan bahwa Indra Budiman meninggal dunia.

2.4.3 Nasehat-Nasehat

Cerpen ini menceritakan seorang orang tua yang wajahnya selalu kelihatan serius manakala orang mengemukakan kesulitannya. Orang tua itu senantiasa bersedia menolong jika ada orang yang meminta nasehat dan saran. Ia merasa dirinya paling pintar dalam segala hal. Pada suatu ketika seseorang (Hasibuan) meminta nasehat

padanya. Hasibuan menimbang-nimbang nasehat orang tua itu yang ternyata tidak benar, akhirnya Hasibuan tak memperdulikan nasehat orang tua itu.

2.4.4 Topi Helm

Tuan Gunarso adalah opseter mesin di bengkel kereta api. Topi helm yang ada di kepalanya menambah kewibawaannya sehingga bawahannya menjuluki si topi helm. Ketika tuan Gunarso hendak pindah ke Bandung, topi helmnya diberikan kepada pak Kari karena merasa hanya pak Kari yang pantas dan cocok. Pak Kari sangat menyayangi topi pemberian tuan Gunarso sekalipun ia sering diolok-olok oleh teman-temannya. Karena cintanya pada topi helm itu, maka ia senantiasa menjaga dan mempertahankannya sekalipun ia harus menempuh bahaya yang mengancam jiwanya, misalnya ketika topinya jatuh di kali, ia melompat untuk mengambilnya.

2.4.5 Datangnya dan Perginya

Seorang laki-laki setengah baya hidup seorang diri. Sepeninggal istrinya ia telah beberapa kali mencoba kawin lagi, namun tak pernah mendapatkan istri sebaik ibu Masri. Masri kini entah ke mana meninggalkan ayahnya karena ia tak senang melihat ayahnya main perempuan.

Suatu hari Masri menyurat kepada ayahnya bahwa ia sekarang telah berkeluarga dan ia memanggil ayahnya untuk berkumpul lagi. Setelah membaca surat Masri, orang tua itu memutuskan untuk pergi menemui anaknya. Namun setiba di rumah Masri, ia menemui Iyah

bekas istrinya yang dulu diceraikan ketika sedang hamil. Rupanya istri Masri adalah Arni yang juga anaknya. Ayah Masri hendak mengatakan hal itu pada anaknya, namun Iyah membujuknya supaya jangan merusak kebahagiaan mereka. Ayah Masri yang juga ayah Arni akhirnya mengalah dan kembali ke kampungnya.

2.4.6 Pada Pembotakan Terakhir

Setiap tahun ketika menjelang hari kelahiran tokoh Aku, rambutnya selalu dipangkas (dibotak). Setiap diadakan acara pembotakan setiap itu pula hadir Maria, seorang anak yatim piatu yang dipelihara oleh Mak Pasah. Mak Pasah sangat kejam, ia memperlakukan Maria sebagai seorang budak dan tak segan-segan memukulnya.

Pada saat menjelang pembotakan terakhir tokoh Aku bermimpi melihat Maria dengan wajah pucat dipukuli oleh hantu-hantu yang menakutkan. Keesokan harinya sesuai pembotakan itu tokoh Aku bertemu dengan Mak Pasah dan wajahnya mirip hantu-hantu yang dilihat dalam mimpinya. Ia dapat memastikan bahwa kematian Maria akibat siksaan Mak Pasah.

2.4.7 Angin dari Gunung

Seorang gadis bernama Nun tinggal bersama neneknya. Suatu hari Nun bertemu dengan Har di suatu tempat di kaki bukit yang hawanya sejuk. Nun dan Har berkenalan ketika perang revolusi. Har sebagai prajurit pejuang dan Nun sebagai juru rawat pada waktu itu. Mereka tidak hanya saling mengenal bahkan pernah menjalin hubungan cinta. Nun tidak secantik dulu lagi sebab tangannya buntung akibat perang. Pertemuannya dengan Har sore itu hanya

membuatnya kecewa sebab Har sudah mempunyai istri dan anak. Nun sekarang tak berarti lagi di mata masyarakat bahkan kekasihnya pun tak mengharapkannya lagi.

2.4.8 Menanti Kelahiran

Cerpen ini mengisahkan seorang wanita hamil (Lena) yang selalu berprasangka buruk terhadap orang lain. Bahkan terhadap suaminya ia selalu curiga. Ia takut kalau suaminya punya simpanan, takut kalau pembantunya itu adalah pencuri. Karena selalu berprasangka yang bukan-bukan sedang ia dalam keadaan hamil akhirnya melahirkan tak sempurna. Anaknya lahir bukan pada waktunya.

2.4.9 Penolong

Ketika terjadi kecelakaan kereta api, Sidin beserta orang-orang kampung lainnya turut membantu. Sesampai di tempat kejadian ia melihat seorang gadis kecil yang kakinya terjepit oleh mayat-mayat. Sidin berusaha namun tak berhasil. Salah seorang anak muda mengambil kampak lalu memotong kaki gadis itu. Ketika Sidin melihat kaki gadis itu terpotong, ia sangat terkejut dan kemudian tak sadarkan diri.

2.4.10 Dari Masa ke Masa

Tokoh Aku duduk seorang diri membayangkan ketika berjuang melawan penjajah dulu. Dia termasuk pemuda yang gigih melawan penjajah. Dia sangat bangga pada saat itu, sebab termasuk orang yang disegani dan dihormati. Angannya melayang-layang, kemudian membandingkan dirinya dengan pemuda sekarang yang tak dapat berbuat apa-apa.

BAB III
ANALISIS KUMPULAN CERPEN ROBOHNYA
SURAU KAMI

Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, penelitian ini akan menyoroti kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis dari sudut sosiologis. Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas sepuluh cerpen. Setelah diadakan pengamatan secara intensif, tampaknya dari kesepuluh cerpen yang ada dalam kumpulan tersebut, hanya lima yang cukup menarik dan dapat dianggap mewakili keseluruhannya. Kelima cerpen tersebut yaitu: Robohnya Surau Kami, Anak Kebanggaan, Datangnya dan Perginya, Pada Pembotakan Terakhir, dan Angin dari Gunung. Cerpen lain hanya akan disinggung secara sepintas dan dapat dianggap sebagai komplementer. Difokuskannya pembahasan pada kelima cerpen tersebut dimaksudkan:

- a) Kelima cerpen itu mengandung kritik sosial yang amat tajam dibanding cerpen lain.
- b) Masalah-masalah yang diangkat dalam kelima cerpen tersebut umumnya ada dan ditemukan dalam kehidupan di masyarakat dan dianggap amat "prinsipil".

Selain alasan di atas juga dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan pembaca. (lihat bab I, batasan masalah)

Untuk mendapatkan tema kumpulan cerpen tersebut, maka urutan bahasan adalah: Lima Cerpen Navis, Klasifikasi Kritik, dan Hubungan Tema dengan Situasi Masyarakat.

3.1 Lima Cerpen A. A. Navis

3.1.1 Robohnya Surau Kami (RSK.)

Dalam cerpen Robohnya Surau Kami pengarang menampilkan seorang tokoh yang dipanggil sebagai kakek Garin. Ia bertugas sebagai penjaga surau. Dalam kisah itu kakek Garin meninggal secara tragis yaitu dengan membunuh diri. Kematian kakek Garin disebabkan oleh bualan Ajo Sidi. Dalam bualannya, ia menceritakan tentang kejadian di hari akhirat. Ajo Sidi berkisah bahwa di akhirat ketika orang dihisab, mempertanggungjawabkan perbuatan selama hidup di dunia. Seorang yang bernama Haji Saleh diseret masuk neraka sebab sewaktu di dunia kerjanya hanya tinggal di mesjid, mengaji, bersembahyang tanpa memperdulikan anak dan istrinya. Mendengarkan bualan itu kakek Garin merasa bahwa hidupnya selama ini tidak berarti dan ia memilih bunuh diri. Kematian kakek Garin dalam cerita itu pun sebagai simbol keruntuhan bangunan yang dijaganya, suatu gambaran yang mengesankan kesucian yang akan roboh. Hal itu dapat saja dianggap sebagai keruntuhan iman seseorang atau umat Islam itu sendiri. Diketahui bahwa fungsi surau selama ini selain sebagai tempat shalat juga tempat mengaji dan tempat pendidikan agama Islam atau dengan kata lain surau adalah tempat suci bagi masyarakat Islam. Tampaknya fungsi surau tidak kelihatan lagi dan manusia seolah mengabaikan tempat itu, tidak ada upaya untuk memelihara hal-hal yang tidak dijaga lagi. Pengarang tidak hendak membela kerobohan itu dari cara-cara yang keliru menjalankan ajaran agama dengan menghabiskan waktu untuk

beribadah semata. Beribadah bukan berarti menyembah Tuhan semata-mata, memuji-muji dan mengagungkan-Nya. Tuhan memurkai perbuatan yang hanya mementingkan diri sendiri seperti yang dilakukan Haji Saleh selama hidup di dunia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedangkan aku menyuruh engkau semuanya beramal di samping beribadat. Bagaimana engkau bisa beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak, Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya" (RSK. hlm. 15)

Kutipan di atas sebagai ilustrasi ketika Tuhan berbicara dan sedang memurkai manusia. Dalam cerpen ini banyak kata-kata Tuhan yang diungkap berupa dialog yang menjelaskan kesalahan manusia selama di dunia. Jelas terlihat kemurkaan Tuhan berawal dari masalah ibadah. Tata cara ibadah yang dilakukan Haji Saleh sewaktu di dunia sangat keliru. Tuhan tidak mabuk disembah, dipuji-puji, dan diagung-agungkan. Tuhan menghendaki amal perbuatan demi perbaikan nasib kita, sesuku, dan sebangsa bahkan seluruh umat manusia. Karena dalam hal ini Tuhan tidak mengubah nasib seseorang kecuali orang itu sendiri mengubahnya. Maksudnya bahwa Tuhan menghendaki manusia memperbaiki dirinya, hidupnya di dunia dan di akhirat.

Pengarang menggunakan dialog sebagai sarana untuk menjelaskan jalan cerita tersebut serta menjelaskan masalah-masalah yang ada dalam cerita tersebut. Paling menarik dalam dialog itu adalah isi pembicaraan yang padat, jelas dan penting antara manusia de-

ngan Tuhan. Lewat dialog itu diperlihatkan nada sindiran yang amat tajam terhadap manusia. Sindiran itu dimaksudkan sebagai peringatan guna menimbulkan kesadaran dalam diri manusia. Dialog antara Tuhan dengan manusia dapat pula dilihat pada kutipan berikut:

"Kalian di dunia tinggal di mana? tanya Tuhan.
Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.
O, di negeri yang tanahnya subur itu?
Ya, benarlah itu Tuhanku.
Tanahnya yang mahakaya-raja, penuh oleh logam, minyak dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?
Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.
Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.
Di negeri di mana tanahnya begitu subur, hingga tanaman tumbuh tanpa ditanam?
Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.
Di negeri di mana penduduknya sendiri melarat?
Ya. Ya. Ya. itulah dia negeri kami.
Negeri yang lama diperbudak orang lain?
Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.
Dan hasil tanahmu mereka yang mengeruknya, dan diangkutnya ke negerinya, bukan?
Benar, Tuhanku. Hingga kami tak dapat apa-apa lagi.
Sungguh laknat mereka itu.
Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?
Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.
Engkau rela tetap melarat, bukan?
Benar, kami rela sekali, Tuhanku.
Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan? Sungguhpun anak cucu kami itu melarat tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.
Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?
Ada, Tuhanku.
Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain yang mengambilnya untuk anak cucu mereka.
Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya

tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal di samping beribadat ..." (RSK. hlm. 14-15).

Suara Tuhan dalam cerita tersebut, dimaksudkan untuk menyindir orang yang selama ini keliru dalam menjalankan ibadah. Seperti halnya yang dilakukan kakek Garin. Selain itu, Ajo Sidi dalam bualannya sengaja menampilkan Tuhan untuk menyindir lawan bicaranya. Dalam kutipan di atas yang diungkapkan adalah kesuburan dan kekayaan alam Indonesia yang hasilnya hanya diperoleh penjahat. Masalah tersebut mengacu kepada persoalan inti yang akan dibicarakan yaitu ibadah. Pengertian ibadah yaitu bertagarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-perintahnya, menjauhi segala larangan-larangannya dan mengamalkan segala yang diizinkan-nya (Razak, 1977:47). Maksudnya, ibadah bukan hanya meliputi kegiatan seperti shalat, mengaji, zikir, melainkan ibadah dalam arti yang luas, yakni menolong orang tak mampu, memberi jaminan bagi keturunan, cinta kepada tanah air dan pengusaha hasil-hasil pertanian serta produksi lain dengan semangat membanting tulang atau berusaha sekuat tenaga, kerja keras agar rakyat hidup tentram dan sejahtera.

Bualan Ajo Sidi bernada sindiran terhadap pemuka-pemuka agama yang menafsirkan ibadah secara sempit. Ibarat mati kelaparan di atas tumpukan harta bendanya. Tanah yang sangat subur tapi rakyatnya menderita dan melarat. Segala hasil tanah itu dimiliki oleh penjahat. Semua itu mengecam orang-orang beriman yang tanpa berusaha mengeluarkan keringat untuk mendapat hasil guna memenuhi ke-

butuhan hidup. Kehidupan mereka sehari-hari hanya beribadah saja, yakni ibadah dalam arti yang sempit. Orang itu hanya mengejar kesenangan di sorga semata dengan mengabaikan dunianya.

Di sisi lain, Ajo Sidi menampilkan tokoh Haji Saleh yang seolah merasa bangga dengan keahliannya. Bahkan Haji Saleh seakan ingin memamerkan keahliannya di hadapan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.
Engkau?
Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekkah, Haji Saleh namaku.
Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.
Ya, Tuhanku.
Apa kerjamu di dunia?
Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku" (RSK. hlm. 11)

Segala tindakan Haji Saleh rupanya tidak disukai oleh Tuhan. Akibatnya Haji Saleh gagal masuk sorga. Tokoh Haji Saleh ditampilkan sebagai simbol manusia yang hanya mengharapkan belas kasihan tanpa ada usaha. Sifat semacam itu merupakan kebodohan dari manusia yang kurang memahami soal-soal duniawi. Mereka hanya memikirkan ibadah sebanyak mungkin kepada Tuhan. Dalam soal beribadah, mereka berbangga diri supaya dapat sambutan yang baik dan terpuji dari Tuhan dengan maksud mencapai sorga.

Tuhan dan malaikat yang ditampilkan dalam cerita ini dimaksudkan untuk menarik perhatian orang yang keliru dalam menjalankan ibadah. Tuhan dan malaikat sengaja disodorkan Ajo Sidi dalam bualannya untuk meyakinkan Garin atas kisahnya. Tokoh Haji Saleh

diciptakan Ajo Sidi guna menarik perbandingan dengan tokoh yang dihadapinya, yakni kakek Garin.

Tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang seperti Tuhan, malaikat dan Haji Saleh memperlihatkan suatu cara yang amat berlebihan karena terjadi pada dunia lain (akhirat). Melalui cara itu Navis mengejek orang-orang yang keliru dalam menjalankan ibadah yang dijadikan masalah dalam penyajiannya.

Segi lain terlihat bagaimana Navis menampilkan tokoh Garin sebagai tokoh yang taat dan fanatik pada ajaran-ajaran Tuhan. Di luar dugaan keimanan Garin melemah kerana terseret oleh bujukan Ajo Sidi, sehingga mengakhiri hidupnya secara tragis. Rupanya kakek Garin lupa bahwa bunuh diri itu dilarang agama karena itu adalah dosa.

Penggambaran kehidupan yang tidak seimbang jelas terlihat dalam cerpen tersebut. Pada penggambaran tokoh Garin yang mementingkan kehidupan akhirat, mengejar sorga, salah satu jalan yaitu dengan memuji-muji nama Tuhan, shalat, zikir, puasa dan membaca Alquran tanpa kemauan kerja keras. Sementara tokoh Ajo Sidi digambarkan sebagai tokoh pembual yang agak sulit dipercaya bila berbicara sungguh-sungguh apalagi berbicara masalah agama. Pandangannya tentang ibadah kepada Tuhan tidak membuktikan bahwa ia melakukan ibadah itu, tetapi terlalu memperhatikan duniawi. Tindakan antara dunia dan akhirat tidak seimbang pula, Seperti halnya yang dilakukan kakek Garin. Ajo Sidi lebih mengutamakan kehidupan dunia dengan kerja keras. Pandangan keagamaan yang dikisahkannya bukan hanya meyakinkan dirinya melainkan sebagai cerita dalam ben-

tuk sindiran terhadap kehidupan beragama di lingkungannya secara berlebihan.

Tokoh Garin digambarkan sebagai orang yang sesat dalam kehidupan beragama. Ia terlalu mementingkan diri sendiri. Ia hanya mengejar surga dan mengabaikan tugas dan tanggungjawabnya di dunia. Memang beribadah merupakan perintah Tuhan tapi tidak mesti melalaikan apa yang menjadi tanggungjawab di dunia:

"Tidak. Kesalahan engkau, karena terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahannya terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikit pun"
(RSK. hlm. 16)

Melalui kutipan yang telah dipaparkan, pengarang menghendaki kehidupan yang harmonis antara sesama umat, dan pentingnya hidup bersama secara berdampingan. Hakikatnya bukan semata beribadah kepada Tuhan, melainkan menjalani kehidupan tak kalah pentingnya. Rupanya dituntut adanya hidup dengan sikap keperdulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Singkatnya bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan penting, tapi hubungan antara manusia dengan manusia juga tak kalah pentingnya. Dengan kata lain kehidupan dunia dan akhirat sama pentingnya.

Pada kutipan lain dapat kita lihat bagaimana kakek Garin yang begitu mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan istri dan anak-anaknya yang menjadi tanggungjawabnya:

"Sedari mudaku aku di sini, bukan? tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu?"

Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya" (RSK. hlm. 10).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa egoisnya kakek Garin dan berkeyakinan bahwa yang ia kerjakan selama ini adalah benar. Ia terlalu sempit memafsirkan pengertian ibadah. Kakek Garin tidak mengetahui betapa luasnya pengertian ibadah. Apa yang dilakukannya selama ini memang benar, namun hanya ibadah dari satu segi saja, yaitu berhubungan langsung dengan sang pencipta. Sedangkan pengertian ibadah yang sesungguhnya yaitu bukan hanya dengan berhubungan langsung dengan Tuhan, melainkan hubungan sesama manusia, manusia dengan alam juga merupakan bahagian dari ibadah.

Kelihatannya kehidupan Garin sebagai penjaga surau dalam cerpen tersebut paling banyak disorot. Tokoh Garin tahu betul tentang larangan dan perintah Tuhan, tetapi akibat bualan Ajo Sidi keyakinan Garin agak luntur. Bahkan ada semacam penyesalan pada dirinya. Timbulnya penyesalan itu karena Garin diliputi keraguan sehingga mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Insiden itu menggambarkan keimanan yang rapuh. Kematian Garin merupakan kematian sesat karena bunuh diri amat dilarang Tuhan. Dengan kematian Garin, maka tinggalah sebuah surau tanpa penjaga dan tidak terawat lagi bahkan hampir roboh.

Sindiran yang dilontarkan pengarang dalam bentuk dialog tersebut memperlihatkan kepandaian dan kelincahan pengarang bercerita. Bentuk dialoh dalam cerita bertambah hidup dengan selipan humor yang menggelitik. Variasi humor yang disajikan dalam cerita

terasa lebih efektif dan komunikatif. Gaya humor seperti itu merupakan indikasi kelincahan serta ikut memperkuat cerita. Penyajian humor semacam itu terasa sebagai penyedap sehingga sindiran yang dilontarkan terhadap masalah atau gejala yang ada di masyarakat tidak menyakitkan hati.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapatlah ditarik tema cerpen Robohnya Surau Kami, yaitu "Kekeliruan dalam menafsirkan ibadah". Di samping itu manusia hidup di dunia tidak cukup hanya dengan ibadah siang malam tanpa ada usaha memenuhi tuntutan keduniawian.

3.1.2 Anak Kebanggaan

Cerpen Anak Kebanggaan menampilkan beberapa tokoh, namun tokoh Ompi yang mendapat sorotan. Ompi dilukiskan sebagai seorang ayah bekas Klerk Kantor Residen. Ompi mempunyai seorang anak. Ia selalu mengharapkan anaknya kelak menjadi seorang sarjana misalnya insinyur atau seorang dokter. Namun cita-cita tersebut mendapat hambatan yang amat berat karena Ompi mendidik anaknya dengan penuh keangkuhan dan kesombongan tanpa melihat situasi lingkungannya. Bagi Ompi demi cita-citanya apa saja yang diminta akan dipenuhi. Ompi menyekolahkan anaknya yang bernama Indra Budiman di Jakarta. Ia hanya bercita-cita tinggi sementara perkembangan anaknya di kota besar kurang diperhatikan. Akibatnya cita-cita tinggal harapan dan impian belaka.

Kelincahan pengarang menyajikan masalah dengan gaya ironis, bermaksud mengecam kaum tua yang terlalu mencintai anak secara

berlebihan. Ompi mengharapkan anaknya kelak menjadi orang terpan- dang. Atas dasar itu Ompi tidak memperdulikan latar belakangnya. Ia menyekolahkan anaknya di Jakarta tanpa memikirkan lebih dahulu bagaimana situasi kota. Wajarlah jika seorang ayah mempunyai cita- cita dan harapan demi perbaikan dan masa depan sang anak, namun sang ayah hanya melepaskan anaknya dengan menuruti kemauannya tan- pa memperhatikan lebih jauh bagaimana perkembangan si anak. Bah- kan Ompi dengan rasa bangga dan angkuhnya menggembar-gemborkan tentang anaknya, padahal orang kampung telah tahu perihal Indra Budiman yang sebenarnya hanya berfoya-foya di kota Jakarta.

Hal inilah yang menjadi sindiran dalam cerpen Anak Kebangga- an. Ayah yang terlalu membanggakan diri dapat ditemukan dalam ku- tipan di bawah ini:

"Pada suatu hari yang gilang-gemilang, angan-angannya pasti merupa jadi kenyataan. Dia yakin itu, bahwa Indra Budimannya akan mendapat nama tambahan dokter di muka namanya sekarang. Atau salah satu titel yang mentereng lainnya. Ketika Ompi mulai mengangankan nama tambahan itu, diambilnya kertas dan potlot. Ditulisnya nama anaknya, Dr. Indra Budiman. Dan Ompi merasa bahagia sekali. Ia yakinkan kepada para tetangganya akan cita-citanya yang pasti tercapai itu" (RSK. hlm. 19)

Uraian di atas memperlihatkan bahwa betapa besar arti pendidikan sehingga Ompi rela mengirim anaknya untuk sekolah di Jakarta dan mengeluarkan biaya yang jumlahnya tidak sedikit. Dengan sebuah ge- lar orang terasa dihargai dan dihormati, bahkan suatu kebanggaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Ooo, perkara uang? Mengapa tiga ribu, lima ribu akan kuki- rimkan. Belilah pakaian yang layak bagi seorang studen dok- ter. Uang belanja tiga ratus lima puluh sebulan itu, tentu akan kukirim, Anakku. Mengapa tidak? (RSK. hlm. 19)

"Ketika Ompi membaca surat anaknya yang memberitakan kemajuannya itu, air mata Ompi berlinang kegembiraan. "Ah, anakku," katanya pada diri sendiri, "Aku bangga, anakku. Baik engkau jadi dokter. Karena orang lebih banyak memerlukanmu. Dengan begitu kau akan disegani orang" (RSK. hlm. 19)

Navis dalam cerpen Anak Kebanggaan memperlihatkan gambaran kehidupan yang sering dijumpai dalam masyarakat. Terlihat bagaimana dampak dan efek jika orang tua amat berlebihan terhadap anaknya. Menyekolahkan anak di kota besar tanpa perhitungan akhirnya menjadi bumerang yang siap memancap pada diri sendiri. Ini terlihat pada lakuan Ompi siang malam menanti kabar tentang anaknya. Mengharapkan kepulangan anak kebanggaannya dengan meraih gelar keserjanaaan, namun kenyataannya tidak demikian. Kabar gembira yang ditunggu ternyata telegram kematian anaknya yang datang:

"Aku buka sampul yang kuning muda itu dengan tangan yang menggigil. Sekilas saja tahulah aku, bahwa saat yang paling kritis sudah sampai di puncaknya. Indra Budiman dikabarkan sudah meninggal" (RSK. hlm. 26)

"Dan telegram itu dibawanya ke bibirnya. Diciumnya dengan mesra. Lama diciumnya seraya matanya memicing. Yaitu selama tangannya sampai terkulai dan matanya terbuka setelah kehilangan cahaya. Dan telegram itu jatuh dan terkapar di pangkuannya" (RSK. hlm. 27)

Selain itu, ada nada ejekan yang ditujukan pada orang-orang yang selalu ingin disanjung, dipuji, dihormati, dan dihargai oleh sekelilingnya. Ini terlihat pada lakuan Ompi. Jika orang sekampung memberitakan tentang keadaan Indra Budiman yang sebenarnya, maka secara refleks Ompi marah. Ompi menganggap bahwa orang-orang sekampungnya hanya merasa iri dengan keberhasilan anaknya. Padahal kenyataannya Indra Budiman hanya mengelabui ayahnya. Ia tidak me-

nyangka kalau semua orang sekampungnya telah mengetahui kebejatan-nya di Jakarta. Ompi tidak mengetahui hal yang sesungguhnya, jadi ia marah dan jengkel jika mendengar kabar buruk tentang anaknya. Bahkan ia sangat girang jika orang mengabarkan tentang keberhasilan Indra Budiman. Seperti kutipan berikut:

"Sekarang kau diomongi orang-orang busuk mulut, anakku. Tapi ayah mengerti, kalau mereka menfitnahmu itu karena mereka iri pada hidupmu yang mentereng. Cepet-cepatlah kau jadi dokter, biar kita sumpal mulut mereka yang jahat itu," Tulisnya dalam sepucuk surat.

Dan akhirnya orang jadi kasihan pada Ompi. Tak seorang pun lagi yang membicarakan Indra Budiman padanya. Malah sebaliknya kini, semua orang seolah sepakat saja untuk memuji-muji. Ooo, anak Ompi itu. Bukan main dia. Kalau tidak ke sekolah tentu menghafal di rumah," Kata seseorang yang baru pulang dari Jakarta menjawab tanya Ompi.

Ke sekolah kenapa ke sekolah dia?" Ompi merasa tersinggung. Kalau studen tidak menghafal, tahu? Tapi studi. Tidak ke sekolah. Tapi kuliah.

O, ya, ya, Ompi. Itulah kumaksud.

Aku sudah kira Indra Budiman, anakku anak baik. Ia pasti berhasil. Aku bangga sekali. Ah kau datanglah ke rumahku makan siang. Aku potong ayam."

Dan oleh perantau pulang lainnya dikatakan kepada Ompi. Siapa yang tak kenal dia. Indra Budiman. Seluruh Jakarta kenal. Seluruh gadis mengharap cintanya."

Lalu Ompi geleng-geleng kepala dengan senyumnya.

Bukan main, Bukan main Indra Budiman anakku itu. Ia memang anak tampan. Perempuan mana yang tak tergila-gila kepadanya. Ha, ha, ha, Ah, datanglah kau ke rumahku nanti. Ada oleh-oleh buatmu". (RSK. hlm. 20-21)

Di sisi lain pengarang memperlihatkan bagaimana orang tua sering keliru. Mencita-citakan sesuatu melalui anaknya, namun tidak mengetahui atau memperhatikan apakah si anak mampu atau tidak. Karena si anak juga tak ingin mengecewakan orang tuanya, maka dengan jalan berbohong Indra Budiman setiap bulan mengirimkan surat buat ayahnya dan mengatakan bahwa nilai rapornya bagus. Si ayah pun dengan begitu mudah percaya kepada perkataan anaknya.

Ompi bertambah yakin kalau cita-citanya pasti akan tercapai. Sudah tentu harapan Ompi tinggal harapan saja. Ompi dikuasai oleh sifat keangkuhannya. Setiap bertemu gadis cantik di kampungnya, ia tak pernah lupa memperkenalkan anaknya Indra Budiman sebagai calon dokter yang katanya sekolah di Jakarta: "Hai, kau kenal anaku, studen dokter itu bukan? Nanti kalau ia pulang, aku akan perkenalkan padamu. Biar kau dipinangnya. Ha ha ha" (RSK. hlm. 21). Dalam hal ini perlu digarisbawahi bahwa adat yang berlaku di Sumatra khususnya di Minangkabau sudah menjadi tradisi pria yang dilamar atau pihak wanita yang melamar (meminang).

Pada kutipan lain dapat kita lihat betapa marahnya Ompi jika orang mengawinkan anak gadisnya tanpa lebih dahulu meminang Indra Budimannya:

"Dan bencinya bukan kepalang kepada orang-orang tua yang mempunyai anak gadis cantik. Bahkan bukan kepalang meradangnya Ompi, jika ia tahu orang-orang mengawinkan anak gadisnya yang cantik tanpa memperdulikan Indra Budiman lebih dulu. Tak masuk akal, orang-orang tak menginginkan anaknya, si calon dokter itu. Lama-lama rasa dendamnya pada mereka bagai membara. "Awasslah nanti. Kalau Indra Budimanku sudah jadi dokter, akan kuludahi mukamu semua. Sombong" (RSK. hlm. 21)

Cita-cita Ompi tinggal impian takkan mungkin menjadi kenyataan. Ompi sudah mulai putus asa karena ia tak pernah lagi menerima surat dari Indra Budiman dan akhirnya jatuh sakit. Yang dinantikan Ompi hanya satu yaitu Indra Budimannya dengan mengantongi ijazah dan titel dokter. Namun sebaliknya bukannya Indra Budiaman dengan titel dokter yang datang melainkan telegram yang mengabarkan bahwa Indra Budiman sudah meninggal. Impian Ompi sudah tentu semakin jauh akan menjadi kenyataan.

Di samping Navis mengecam orang-orang tua yang keliru dalam membina dan mendidik anak, juga menyindir kaum muda yang melalaikan amanat orang tua. Dengan kata lain tidak mengindahkan suruhan orang tua, bahkan hidupnya hanya memuaskan diri sendiri tanpa memikirkan latar belakangnya. Sementara orang tua dengan susah payah, membanting tulang demi masa depan sang anak:

"Tapi semua orang tahu, bahkan tidak menjadi rahasia lagi bahwa cita-cita Ompi hanyalah akan menjadi mimpi semata. Namun orang harus bagaimana mengatakannya, kalau orang tua itu tak hendak percaya" (RSK. hlm. 20)

"Tak teringat olehnya, bahwa bohongnya kepada ayahnya selama ini sudah diketahui oleh orang kampungnya. Lupa ia bahwa semua mata orang kampungnya yang tinggal di Jakarta selalu saja mempercermin hidupnya yang bejat" (RSK. hlm. 22)

Demikian apa yang disampaikan pengarang dalam cerpen Anak Kebanggaan, terasa ada semacam ejekan. Seperti yang diuraikan di atas bahwa sindiran dalam cerpen tersebut ditujukan pada orang tua yang selalu membanggakan anaknya. Mengasihi anak secara salah (berlebihan), mengharapkan suatu gelar bagi anaknya sementara orang tua itu tidak mencoba melihat kenyataan-kenyataan bahwa banyak benturan yang harus dihadapi. Semua orang tua menginginkan pendidikan yang lebih layak untuk anaknya, namun perlu disadari bahwa harapan-harapan yang melambung tinggi akan sia-sia jika tak ada usaha, disiplin dan kejujuran dalam berusaha (sebab kita harus hidup di alam nyata dan alam impian). Dengan kata lain impian harus seimbang dengan kemampuan. Selain mengecam orang tua yang terlalu bercita-cita tinggi juga mengecam orang-orang yang gila akan pujian dan sanjungan. Ingin dihargai dan dihormati di

masyarakat, sedangkan masyarakat telah mengetahui kenyataan yang sebenarnya (posisi dan eksistensinya).

Bertolak dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik tema cerpen Anak Kebanggaan yaitu: "Tentang orang tua yang mencurahkan cinta kasihnya kepada anak secara salah karena tak didasari rasio dan akal sehat". Mencintai anak bukan berarti mengabdikan semua permintaannya.

3.1.3 Datangnya dan Perginya

Cerpen Datangnya dan Perginya merupakan cerpen yang banyak dibicarakan sesudah Robohnya Surau Kami. Cerpen tersebut agaknya menjadi perhatian Navis, sehingga cerpen Datangnya dan Perginya direntang panjang menjadi sebuah novel yang berjudul Kemarau. Namun yang akan dibahas atau dibicarakan di sini adalah cerpen Datangnya dan Perginya dan bukan novel Kemarau.

Cerpen ini diungkapkan secara sorot balik yang mengutarakan tentang insiden masa lalu yang terangkai dengan peristiwa penting yang tengah berlangsung. Cerpen ini seolah menekankan peristiwa yang pernah dialami tokoh-tokohnya. Pengungkapan peristiwa tampak nyata dengan penyajian secara dialog. Untuk menjelaskan peristiwa yang akan dialami sang tokoh, maka pengarang menyajikan peristiwa lalu yang menjadi rangkaian cerita yang akan berlangsung:

"Orang tua itu merasa nafasnya tertahan. Jantungnya kencang berdebar. Dan ia sadar lagi dari lamunannya. Terpekur ia dalam kesadaran pikirannya yang waras. "Memang terlalu," katanya dalam hati. "Perkataan Masri melukai hatiku sungguh-sungguh. Tentu Masri takkan begitu kalau bukan

aku ayahnya. Tentu anak orang lain takkan berkata begitu kepada ayahnya. Tentu aku yang salah. Jahat. Kalau aku pikirkan-pikiran ini, Masri, aku merasa kautelanjangi bila aku bertemu kau nanti. Aku memang ayah yang tak baik. Tapi anakku, perkataanmu dulu itu, benar, anakku. Perkataanmu dulu menimbulkan kesadaranku kemudian" (RSK. hlm. 56)

Kutipan di atas memperlihatkan peristiwa masa lalu yaitu tokoh ayah yang sedang mengingat pertengkaran antara dia dan Masri anaknya dan mengakibatkan Masri pergi meninggalkan ayahnya beberapa waktu yang lalu. Peristiwa tersebut berkaitan dengan peristiwa berikutnya yaitu kedatangan sang ayah menemui anaknya. Kedatangan ayah menemui anaknya selain memenuhi panggilan anaknya (Masri) juga untuk meminta maaf atas peristiwa lalu. Kutipan berikut menjelaskan:

"Tapi, Masri, ketika aku menerima suratmu setahun yang lalu, kuakui aku bimbang mulanya menerima ajakanmu. Aku merasa ditelanjangi. Anak yang kutampar, anak yang kuusir dulunya, anak itu mengajak aku datang ke rumahnya. Aku malu. Malu sekali, Masri. Dan aku tak mau datang. Enggan karena malu. Tapi tahu kau, suratmu itu selalu kucium?..."

"Tapi sekali aku ingat, aku sudah tua. Umurku takkan lama lagi. Dan kalau aku mati, aku mau tak semiang dosa pun lengket di badanku. Dosaku yang terbesar akan hapus oleh maafmu, anakku. Kini aku datang menyerahkan diriku padamu, sebagai ayah yang kalah. Tahu kau anakku, oleh surat-suratmu yang tak bosan-bosannya datang itu, sampai empat kali, dan tak pernah kubalas, merobohkan sifat-sifatku yang tinggi hati, karena malu minta maaf kepada orang yang lebih muda. Aku insaf sekarang, kesombongan itulah yang menghancurkan kehidupanku selama ini" (RSK. hlm. 57)

Kutipan di atas menjelaskan tentang peristiwa lalu yang akan merangkaikan peristiwa berikutnya, yaitu peristiwa yang sebenarnya dan menjadi inti dalam cerpen tersebut. Penekanan pada peristiwa yang akan berlangsung dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Mengapa kau datang juga? tanya perempuan itu ketus.

Dan keketusan pertanyaan itu demikian kesat masuk ke telinga laki-laki itu. Maka hatinya tersinggung. Rasa kesombongan yang telah lama mengendap jauh di lubuk hatinya, menjolak lagi dengan panasnya. Dan dengan pandangan mata yang menyala berang, ia berkata. "Aku kemari ke rumah anakku. Karena diminta datang." Tapi ucapannya itu hilang di ujung bibirnya yang gemetar. Tak bersuara mencapai sasarannya.

"Kalau datangmu hendak membuat keonaran, pergilah kini-kini," perempuan itu menegaskan lagi.

"Rumah ini, rumah anakku. Aku datang karena dipanggil," laki-laki tua itu berkata lagi dengan berangnya.

Tapi perempuan itu tidak mendengar apa-apa dari mulut laki-laki yang tegak bagai patung di ambang pintu itu. Dan perempuan itu berkata lagi. "Tapi kalau datangmu untuk keba-
ikan, masuklah" (RSK. hlm. 58-59)

Peristiwa di atas disampaikan dalam bentuk dialog. Peristiwa tersebut menjelaskan maksud cerita dan penekanannya pada peristiwa yang akan terjadi. Sesuatu yang terjadi didasarkan pada sebab, dan pengungkapan sebab itu lahir melalui penokohan yang disajikan dalam bentuk percakapan.

Peristiwa masa lalu yaitu perkawinan terlarang karena ternyata Masri dan Arni adalah saudara kandung. Akibat peristiwa itu, maka tokoh-tokoh lain yang menjadi korban. Sebagai peristiwa yang telah lalu, yang menjadi persoalan adalah akibat dari perkawinan yang sudah terjadi, dan bukan terjadinya peristiwa perkawinan yang terlarang itu. Hal itu baru diketahui ketika ayah tiba di rumah anaknya, dan secara kebetulan menyaksikan Iyah (bekas istrinya) berada di rumah tersebut. Pertemuan kedua tokoh ini yaitu ayah dan Iyah membuat suasana tegang. Di sinilah terjadinya perdebatan yang panjang dan sengit dalam dialog yang padat akibat perkawinan yang menimbulkan dosa:

"Istri Masri anakku. Juga anakmu," kata perempuan ketus.
"Iyah," kata laki-laki itu terpekik dalam suaranya yang

parau. Dan tiba-tiba tubuhnya gemetar, kemudian layu terkulai ia di sandaran kursi. Tak dapat ia berkata sepatah pun lagi. Pikiran dan perasaannya menampak bayangan kacau yang berte-lau-telau tiada berbentuk apa pun. Memenuhi segala ruang. La-ma sekali begitu. Dan ketika ia sadar pada dirinya lagi, ia tak berani menyalangkan matanya untuk melihat kenyataan di sekitarnya. Ia mau mencoba berpikir dan menimbang-nimbang se-gala yang terjadi dan teralami oleh dirinya sendiri.

"Pahit kau menerima kenyataan ini? Demikian juga aku. Ketika aku tahu mereka bersaudara kandung, sejak itu sampai sekarang, aku sediakan diriku dipukuli kutukan. Rela aku men-derita segala dosa-dosa ini, asal mereka tetap bahagia." Su-ara Iyah memasuki rumpun telinga laki-laki yang tersandar na-nar di kursi.

"Mengapa tak kau katakan?"

"Mengapa aku katakan?"

Dan laki-laki tua itu membukakan matanya dan bertanya lagi." Bukankah itu dosa?" Benar bagi siapa yang tahu. Karena itu kubiarkan mereka tak tahu?" Ia mulai membangkitkan dirinya lagi." Walaupun bagaimana harus mereka tahu. Harus. Mesti, Wajib." Lalu sekujur tubuhnya melemah lagi. Sejenak kemudian dengan suaranya yang mendesis parau ia melanjutkan kata-katanya. "Ini semua dosa, Iyah. Dosa bedar. Dosa bagi kita. Dosa bagiku, dosa bagi kau. Juga dosa bagi mereka."

"Tak satu pun terdengar. Sepi dan sunyi. Perempuan yang kurus dengan kulitnya yang bagai telah mersik itu, masih ber-diri tegar di tempatnya. Sedangkan laki-laki masih terkapar di sandaran kursi" (RSK. hlm. 60-61)

Perdebatan sengit yang dikutip di atas, terjadi antara bekas sua-mi istri yang sudah lama bercerai, sedangkan yang diperdebatkan adalah kedua anak mereka yang seayah tapi berlainan ibu. Kedua anak itu adalah Masri dan Arni yang telah menjadi suami istri dan mempunyai anak. Peristiwa yang dialami Masri dan Arni dalam ke-adaan tidak tahu bahwa mereka bersaudara, tentu tidak dianggap dosa. Namun bagi yang tahu itu adalah dosa. Ayah dan Iyah inilah yang bertanggungjawab atas perkawinan antara kedua anaknya dan inilah yang menimbulakan konflik. Sang istri (Iyah) menginginkan agar bekas suaminya tidak memberitahukan kepada kedua anaknya bahwa sebenarnya mereka itu bersaudara. Alasannya karena keduanya

telah hidup bahagia, walau sebenarnya Iyah menyadari dosa yang amat berat dipikulnya. Iyah mengetahui bahwa kawin dengan saudara adalah dosa dan betapa beratnya dosa itu. Iyah berkewajiban memberitahukan perkawinan terlarang itu pada anaknya. Namun Iyah tetap mempertahankan karena Iyah tahu bahwa perceraian bagi si istri berarti menghancurkan kebahagiaannya. Oleh karena itu bagi Iyah apa pun akibatnya ia tetap menutup mulut dan tidak akan memberitahukan kedua anaknya. Sementara di pihak ayah menginginkan perceraian antara kedua anaknya sedini mungkin. Alasannya karena keduanya bersaudara kandung. Tentunya perkawinan itu amat terlarang dan merupakan dosa besar. Sang ayah tidak rela anaknya semakin larut dalam dosa. Di pihak ayah itu merupakan resiko yang ditanggungnya akibat peristiwa kehidupan hitam masa lalu yang suka kawin cerai dan di antaranya ada yang hamil ketika diceraikan sehingga terjadilah perkawinan terlarang antara Masri dan Arni. Bertolak dari sudut pandang yang dimiliki Iyah, maka tetap menentang perceraian antara Masri dan Arni. Iyah tak mau merusak dan menghancurkan kebahagiaan anaknya dan ia tak ingin peristiwa kekecewaan yang pernah dialaminya terulang pada anaknya. Sang ibu tak mau anaknya merasakan betapa pahitnya diceraikan suami. Dengan alasan itu sehingga Iyah tetap menentang perceraian:

"Aku harus memberitahukan mereka. Setelah itu mereka harus bercerai. Ini mesti. Kalau selama ini aku telah mendapat keredhaan Tuhan, kenapa pula harus kukotori di akhir hidupku? Maka itu mesti aku katakan kepada mereka," kata laki-laki tua itu sambil memicingkan matanya terus, seolah enggan melihat kenyataan yang ada.

Ia dengar lagi Iyah berkata. Tapi nadanya mengejek. Oh, alangkah tamaknya kau. Maumu supaya kau saja bebas dari

akibat perbuatanmu yang salah dulu. Sehingga kini kau juga ingin merusakkan kebahagiaan anak-anakmu sendiri. Hanya karena kau takut memikul hukuman atas dosa-dosamu seorang.

"Iyah," Katanya dengan suaranya yang lesu.

"Biarkan mereka berbahagia dalam ketidaktahuannya,"

Kata perempuan itu menegaskan.

"Aku tak sanggup,"

"Tak sanggup?"

"Aku tak sanggup menghadapi kutukan Tuhan".

"Hmm. Sekarang pandai kau mengatakan itu. Kebapa tidak dari dulu-dulu?" (RSK. hlm. 61-62)

Betapa besar risiko yang ditanggung sang ibu demi tegaknya kebahagiaan anaknya. Oleh karena itu ibu tetap bertahan dalam putusannya. Di sisi lain ibu tak ingin peristiwa yang pernah dialaminya terjadi pada anaknya. Ibu tidak rela anaknya mengalami derita kehidupan seperti yang pernah dialaminya. Bahkan ibu merasa iba melihat kehidupan Masri dan Arni yang bahagia dengan dua orang anaknya. Alasan inilah yang memperkuat keyakinan ibu untuk tidak memberitahukan tentang hal yang sebenarnya:

"Sebentar lagi anak-anakmu akan datang. Kau lihatlah nanti, betapa bahagianya mereka. Mereka sudah punya anak dua. Malah hampir tiga. Kalau mereka kuberi tahu, bahwa mereka bersaudara kandung, mereka pastilah akan bercerai. Kalau mereka mengerti dan beriman seperti kau, boleh saja. Tapi kalau mereka tidak beriman, hencurlah hari kemudiannya. Hancurlah kehidupannya, kehidupan yang dulu-dulunya sudah pernah juga kau rusak. Mereka bercerai. Dan anak-anaknya akan jadi apa? Tiga orang bukan sedikit. Betapalah akan dalmnya tusukan ejekan orang kelak kepada mereka turun temurun. Dan ejekan itu menyakitkan hati. Baiknya kalau mereka beriman seperti kau. Tapi kalau tidak? (RSK. hlm. 63)

Jika diperhatikan kutipan tersebut, tampaknya ibu mengharapkan sikap sama dari ayah. Ibu ingin agar merekalah yang menanggung akibatnya. Ini merupakan suatu kenyataan sosial bahwa betapa hina bila perkawinan anaknya diketahui oleh masyarakat umum. Demi

menghindarkan kecaman masyarakat, maka hanya rasa kemanusiaan yang dapat mencegah agar jangan sampai orang lain tahu. Biarlah yang mengetahui saja yang bertanggungjawab dan bakal memikul akibatnya. Ditinjau dari sudut anak, apakah Masri dan Arni berdosa atau tidak? Untuk menjawab pertanyaan, ada baiknya lihat kutipan di bawah ini:

"Aku tahu, kata Iyah seterusnya. "Bahwa adalah dosa besar kalau membiarkan mereka tidak tahu bahwa mereka bersaudara kandung. Tapi aku dari semula sudah salah. Aku kasip mengetahui hubungan darah mereka. Dalam hal ini mereka tidak salah. Dan selagi aku tidak mengatakan sesuatu, aku ditindih perasaan berdosa sepanjang waktu. Tapi aku tahan tindihan itu bertahun-tahun lamanya. Sampai sekarang kurangkah imanku, kalau dosaku adalah dosaku. Dan dosaku itu takkan kubagi-bagikan ke orang lain, apa lagi kepada anak-anakku? Dosaku takkan kupupus kalau karenanya mereka akan hancur hatinya dan kehidupannya. Kau sebagai laki-laki tak pernah merasa pahitnya hidup bercerai dari suami. Aku merasakan itu. Dan aku tak rela kalau Arni akan menelan kepahitan seperti yang kutelan dulu" (RSK. hlm. 63-64)

Perkataan si ibu di atas jelas menunjukkan bahwa anak mereka itu tidak berdosa karena mereka tidak mengetahui hal perkawinan mereka. Mereka menganggap bahwa ibulah yang telah mengatur segalanya dengan baik. Soal memikul akibat perkawinan yang terlarang itu ibu seolah hanya memandang dari satu segi saja yaitu segi praktis tanpa pandangan keagamaan. Berpangkal dari pandangan ibu yang membiarkan anaknya tetap bahagia dalam perkawinannya sehingga pertentangan dan perdebatan sengit dengan ayah (bekas suaminya) tak terhindarkan. Timbulnya pertengkaran dan perdebatan itu karena masing-masing hanya memandang dari satu segi yang berlawanan. Iyah melihat dari segi kemanusiaan, sedangkan ayah melihat dari segi keagamaan. Dipandang dari segi keagamaan tentu saja hal itu

dianggap terlarang dan merupakan dosa. Sebab itu si ayah dengan bersih keras mengharuskan anaknya cerai. Tindakan tersebut didasarkan atas itikat baiknya yakni ingin membersihkan diri dari dosa dan kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuatnya di masa lalu:

"Tapi sekali aku ingat, aku sudah tua. Umurku takkan lama lagi. Dan kalau aku mati, aku mau tak semiang dosa pun lengket di badanku. Dosaku yang terbesar akan hapus oleh maafmu, Anakku. Kini aku datang menyerahkan diriku padamu, sebagai ayah yang kalah" (RSK. hlm. 57)

Pernyataan di atas merupakan pernyataan seorang ayah yang tulus menyatakan kesalahan dan dosanya. Ia mengharapkan segala dosanya terhapus. Kutipan itu menunjukkan bagaimana usaha ayah ingin menghapus dosa-dosanya. Hal itu pun memperlihatkan keimanan ayah, bahkan dalam posisi yang terjepit yaitu peristiwa perkawinan yang terlarang ayah tetap dalam keimanannya. Ia tetap tegas tidak menyetujui hubungan Masri dan Arni berjalan terus. Ia berusaha agar Masri dan Arni dipisahkan. Niat suci sang ayah dianggap sebagai usaha untuk melepaskan dirinya dari dosa. Dengan demikian ayah tidak lagi dibayang-bayangi oleh dosa masa lalu, meskipun dalam hal ini ayah tidak sempat bertemu dengan anak-anaknya dan niat suci belum terlaksana. Pengarang seolah-olah sengaja tidak mempertemukan ayah dengan anaknya karena yang ingin dimenangkan dalam cerita ini adalah sang ibu dengan unsur kemanusiaan sekalipun unsur kemanusiaan itu agak timpang.

Di sini dapat dilihat adanya dua pertimbangan yang tersirat dalam cerpen tersebut yaitu pertimbangan kemanusiaan dan pertimbangan keagamaan. Ditinjau dari sudut keagamaan, maka apa pun

akibatnya dosa tetap dosa, sekalipun menghancurkan kebahagiaan orang. Dosa itu semakin berlipat manakala membiarkan sesuatu yang telah diketahui bahwa perbuatan itu menimbulkan dosa. Sementara sudut kemanusiaan yang dipentingkan adalah kebahagiaan. Dalam bertindak harus diukur dari sudut kemanusiaan, bahkan seolah manusia agak takut berbuat dosa kepada manusia dibanding dengan dosa kepada Tuhan.

Dikatakan bahwa segi kemanusiaan yang ditonjolkan adalah kemanusiaan yang sepihak atau timpang. Hal ini dapat dilihat perlakuan tokoh Iyah yang sangat mengasihi anaknya pada satu sisi, sedangkan pada sisi lain ia masih menyimpang dendam terhadap bekas suaminya. Padahal jika dilihat segi kemanusiaan sewajarnya ibu memaafkan bekas suaminya, walaupun perceraian itu amat menyakitkan, lagi pula perceraian mereka karena ketidakcocokan. Alasan ini terasa kurang disadari oleh ibu, bahkan ibu masih dendam dan tetap menyimpan kebencian pada bekas suaminya. Dengan demikian kemanusiaan sepihak di sini jelas terlihat, karena kemanusiaan ibu hanya diperuntukkan kepada anaknya. Dan tentu saja ini mencerminkan rasa egoisme ibu yang tinggi. Kemanusiaan ditujukan kepada anaknya atau orang yang dicintainya. Hal ini "agakny" keliru dan tidak konsekuen. Dikatakan keliru karena hanya berlaku pada manusia yang disukai dan tidak untuk semua orang. Ini tampak jelas ketidaksenangannya pada bekas suaminya dan menunjukkan egoisme yang tinggi. Lagi pula ketidaksenangannya itu hanya lantaran perceraian, sedangkan perceraian itu pun punya alasan kuat dari

ayah yaitu tidak adanya kedamaian dan kebahagiaan yang dirasakan ayah. Alasan itu kurang disadari ibu sehingga masih menyimpan dendam dan benci dan sama sekali tidak memperbolehkan ayah menemui kedua anaknya. Oleh karena itu pengarang tidak mempertemukan ayah dengan anak-anaknya, maka jelaslah bahwa pengarang ingin menonjolkan segi kemanusiaan yang mementingkan kebahagiaan dibanding dosa terhadap Tuhan karena melanggar tata perkawinan (kawin dengan saudara). Diharapkan kutipan di bawah ini dapat menjelaskan bagaimana pengarang lebih cenderung memenangkan segi kemanusiaan:

"Tapi suara Iyah tak tetap lagi. Sudah sarak dan terputus-putus. Dia lalu menangis tersedu-sedu. Dan ketika itulah kekukuhan bangunan pendirian laki-laki tua itu hancur berderai-derai. Dia kalah sudah. Kalah oleh perasaan kemanusiaannya yang bertentangan dengan keimanan kepada Tuhan sendiri. Diambilnya bungkusan kainnya, lalu ia melangkah ke pintu" (RSK. hlm. 64)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa cerpen Datangnya dan Perginya menyoroti manusia dengan masalah dosa yang dihadapi. Agaknya Navis mengecam kaum pria yang suka kawin cerai. Betapa jelas pemaparan cerpen tersebut. Menuangkan sindiran pada tokoh ayah yang telah berusaha menyucikan diri atas dosa masa lalu, harus menanggung risiko yang lebih berat akibat perkawinan terlarang yang dilakukan anaknya. Ayah hendak menyampaikan hal itu, namun Iyah sebagai bekas istri melarang keras. Iyah tak ingin anaknya menelan kepahitan seperti yang dialaminya:

"Iyah, sebaiknya aku tak kemari. Bahkan kalau hendak memikul dosa-dosalah hidup kita ini, sebaiknya juga kita manusia ini tak usah ada. Tapi manusia tetap ada dan Tuhan pun ada. Dosa kepada Tuhan akan dapat ampunan-Nya kalau kita tobat, Iyah, karena Tuhan itu pengasih dan penyayang. Tapi kalau dosa itu

kepada manusia, sukarlah mendapat penyelesaiannya. Dan aku telah lama tidak berbuat dosa lagi bagi manusia, apalagi terhadap manusia yang terdiri dari darah dagingku sendiri. Aku pergi, Iyah. Dan jangan kau katakan pada siapa pun tentang kita, dan tentang apa yang kita lakukan ini, Iyah" (RSK. hlm. 64)

Melalui kutipan tersebut nyatalah bahwa cerpen Datangnya dan Perginya menyindir kaum pria yang keenakan kawin cerai dengan alasan tidak menemukan kedamaian dan kebahagiaan. Akibat perbuatan mereka, maka yang menjadi korban adalah anak. Tentu saja akibatnya pun mempengaruhi dirinya sendiri karena harus memikul beban, beban dosa yang amat berat dan menghantuinya sepanjang masa.

Selain kecaman terhadap manusia yang memiliki egoisme yang tinggi yang dapat dilihat pada lakuan tokoh Iyah (ibu), pengarang juga mengecam orang yang tidak punya pendirian seperti tokoh ayah Masri. Semula ia bertahan dalam keimanannya. Ia bertegas agar Masri dan Arni harus dipisahkan, namun Iyah tetap kokoh pula. Karena ia mengetahui watak bekas suaminya, maka luluhlah kemarahan si ayah dan sembiarkan anaknya tetap bersatu dalam hubungan suami istri. Untuk melihat bagaimana kegoyahan pendirian ayah sebagai berikut:

"Dan ketika itu kekukuhan bangunan pendirian laki-laki tua itu hancur berderai-derai. Dia kalah sudah. Kalah oleh perasaan kemanusiaannya yang bertentangan dengan keimanan kepada Tuhannya sendiri..."

"Lalu pintu itu tertutup lambat-lambat. Dan laki-laki itu melangkah dengan tenang ke muka, tapi kepalanya tepekur sebagai orang kalah" (RSK. hlm. 64)

Berdasarkan dari penjelasan dan kutipan di atas, maka dapatlah ditarik tema cerpen Datangnya dan Perginya yaitu: Perka-

winan antara saudara kandung sebagai akibat dari kawin cerai. Kawin cerai yang dilakukan tokoh ayah, di antara bekas istrinya ada yang hamil sehingga anak-anak mereka yang mengandung akibatnya.

3.1.4 Pada Pembotakan Terakhir

Cerpen Pada Pembotakan Terakhir ini, pengarang lebih menonjolkan segi penokohan. Selain segi penokohan juga menyinggung tentang tradisi orang dahulu serta pola pikir orang tua di zaman dahulu.

Tradisi suatu masyarakat jika anak berulang tahun selalu dirayakan dengan cara menghabiskan rambut di kepala (dibotakkan) si anak. Pembotakan itu pertanda si anak bertambah umurnya satu tahun dan sebagai hadiah ulang tahun. Ini sudah menjadi kebiasaan layaknya sebagai makna syukuran.

Tokoh "Aku" yang dihadirkan dalam cerpen tersebut, selalu dirayakan hari ulang tahunnya dengan cara pembotakan dan mengundang kaum kerabat. Cara pembotakan ini berakhir jika anak berusia tujuh tahun. Suasana seperti itu merupakan suatu kebahagiaan dan kegembiraan tersendiri, walaupun yang dirayakan tidak mengerti atau belum tahu apa-apa karena masih bayi. Hal ini dapat kita lihat sebagai berikut:

"Ibu selalu suka membotaki kepalaku licin-licin. Semenjak aku masih bayi, setiap umurku bertambah setahun, aku mendapat hadiah kepala botak. Pembotakan pertama kali merupakan perayaan tergemilang dalam segala perayaan yang diuntukkan bagiku. Hampir seluruh kenalan Ibu dan Ayah di kota kami ikut berdatangan. Bercepak-cepong dengan kelezatan makanan yang dihidangkan. Dan seorang lebai yang punya jubah panjang, tapi belum pernah ke Mekkah, menggeleng-gelengkan kepala dan

menadahkan tangan setinggi dagunya, memimpin orang mendoakan rahmat bagiku dengan mulutnya yang ompong. Semua orang gem-bira tentu. Ibu dan Ayahku lebih lagi. Tapi aku, aku tak tahu apa-apa. Aku masih bayi ketika itu" (RSK. hlm. 65)

Di balik pelukisan tradisi semacam di atas, ada masalah yang ter-tuang di dalamnya, yaitu tentang pergaulan anak-anak yang berla-wanan jenis amat dilarang berhubungan intim. Hal semacam ini di-tanamkan sedini mungkin terhadap anak-anak. Perkataan lain bahwa batas-batas pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan ditanamkan sejak mereka kecil meskipun anak-anak itu belum tahu apa-apa tentang hal itu:

"Tapi seperti biasanya pula, sesudah terjadi pertemuan kami di tepi selokan itu, kedengaranlah pekik dan raungan Maria sepilu hati meminta ampun. Suaranya menyayat-nyayat di anta-ra suara makian Mak Pasah, eteknya. Kalau ibu tahu, setelah bercakap-cakap denganku Maria memekik-mekik dipukuli eteknya, Ibu lalu memanggil dan memarahiku" (RSK. hlm. 66-68)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kesakitan yang dirasakan oleh Maria sesudah main-main dengan tokoh Aku, dan kutipan beri-kutnya akan lebih menjelaskan betapa batas-batas pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan harus dijaga, walau dalam pe-nyampaian pada si anak tidak secara langsung:

"Jangan suka bermain-main dengan Maria," kata Ibu.
 "Aku tak bermain-main. Cuma bercakap-cakap saja."
 "Bercakap-cakap juga tidak boleh."
 "Kenapa, Bu?"
 "Kau sayang padanya?"
 "Tentu, Bu. Kalau tak sayang, aku tak mau bercakap-cakap dengannya".
 "Kau tidak suka dia dipukuli, kan?"
 "Tidak, Bu."
 "Jangan ajak dia bercakap-cakap lagi."
 "Kenapa Maria dipukuli kalau bercakap-cakap dengan aku?"
 "Karena dia menjadi lalai." (RSK. hlm. 67)

Pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan amat menjadi perhatian kaum orang tua. Olehnya itu, sejak kecil telah ditanamkan batas-batas pergaulan tersebut. Penyampaian itu dilakukan dengan cara menasehati dan bahkan dengan cara kekerasan. Dengan tertanamnya didikan orang tua sedini mungkin, maka memungkinkan kurang didapati pergaulan bebas antara laki-laki dengan perempuan. Walau pada hakikatnya sekolah memberi peluang untuk bergaul antara laki-laki dan perempuan, tetapi didikan orang tua seolah mengatasi dirinya sehingga batas-batas itu amat dirasakan. Penyampaian ajaran seperti itu memperlihatkan suatu cara tradisi yang sifatnya konservatif. Kekolotan seperti itu digambarkan sebagai cermin pola pikir orang dulu yang masih berpengaruh terhadap masyarakat yang ada dalam cerpen Pada Pembotakan Terakhir.

Jika diperhatikan kutipan-kutipan di atas, maka tampak bahwa pengarang menuangkan sindiran kepada orang tua yang kolot dalam mendidik anak-anak. Pola pikir orang tua seperti itu, belum berkembang karena masih mengikuti tradisi lama. Tradisi semacam itu digambarkan masih dianut di lingkungan pengarang.

Paling ironis dalam cerpen tersebut, ditampilkan tokoh Maria anak yatim piatu yang diasuh oleh Mak Pasah (indul semang). Ironisnya, Mak Pasah amat kejam terhadap Maria, tetapi tampak dimenangkan oleh pengarang karena tokoh Maria dimatikan akibat siksaan Mak Pasah. Padahal Maria dilukiskan sebagai anak yatim piatu yang baik, tentu patut dikasihani dan patut dipelihara. Kenyataan, Mak Pasah yang bermata pencaharian dengan berjualan kue

yang setiap hari dijajakan oleh Maria. Setelah meninggalnya Maria akibat siksaan Mak Pasah, ia memenangkan pengarang dengan keberhasilan yang diperoleh setelah Maria meninggal. Secara sorot balik hal itu disampaikan sebagai berikut:

"Kejadian itu sudah dua puluh tahun berlalu. Ibuku sudah lama meninggal. Tapi Mak Pasah masih hidup. Dia sudah lama tidak menjual kue lagi. Setelah gagal menjadi penjual kue, ia beralih berdagang emas. Dan kini ia sudah kaya dan bersuami muda" (RSK. hlm. 72)

Rupanya cerpen Pada Pembotakan Terakhir tidak ada upaya untuk menegakkan perikemanusiaan. Rasa perikemanusiaan sama sekali tidak mendapat tempat. Terbukti dengan dimatikannya tokoh Maria karena perlakuan tokoh Mak Pasah yang teramat kejam. Selanjutnya tokoh durjana seperti Mak Pasah dihiduokan bahkan mendapat keberuntungan. Hal ini membuat pembaca tertegun dan keheranan. Itu salah satu cara pengarang melihat kehidupan dari dimensi lain.

Yang patut dikagumi pada tokoh Maria yang masih kecil itu adalah aspek penokohnya. Maria digambarkan sebagai anak yatim piatu yang pantang menyerah dalam menghadapi kehidupan. Cukup mengesankan bocah cilik yang punya upaya mempertahankan harga diri. Maria menghindari dari rasa belas kasihan orang lain terhadapnya, tetap terhormat karena mempertahankan sifatnya sejak kecil.

"Hai, Upik, mukamu kena apa?" Kakek bertanya tiba-tiba. Aku terpengaruh pada pertanyaan kakek. Aku melihat ke wajah Maria. Tapi cepat aku menekur lagi. Apa yang kutakutkan melihatnya tadi, tersua juga jadinya. Hingga seluruh bulu roma berdiri rasanya.

"Bekas jatuh, Kek. Tapi tidak apa-apa. Tidak sakit lagi," kata Maria dengan suara kecut.

"Tidak diobati?" tanya Kakek pula.

"Tidak. Karena tidak sakit".

Aku tahu dia membohong. Tapi lidahku keluh membantahnya. Dan ketika dia pergi mengantarkan kue ke Ibu di rumah, aku katakan pada kakek, bahwa wajah Maria itu bukan karena jatuh. Dia berbohong, Kek".

"Mungkin dia berbohong. Tapi bukan bermaksud jahat," kata Kakek sambil terus mencukur sisa-sisa rambutku.

"Aku lihat betul kemarin. Ia dipukul dengan puntung api, Kek".

"Itu tandanya anak baik,"

"Tapi dia bohong".

"Untuk maksud-maksud baik, dia pikir itulah yang terbaik".

"Tapi dia berbohong, Kek". (RSK. hlm. 71)

Percakapan antara kakek dan anak, pada kutipan di atas memperdebatkan masalah Maria yang menutupi keadaan yang sebenarnya. Maria berbohong bahwa dia tidak dipukul, padahal kenyataannya memang ia dipukul dan tokoh Aku yang menyaksikannya. Perdebatan antara Kakek dan anak berlangsung karena Kakek membenarkan jawaban dari Maria sekalipun dia berbohong. Jawaban itu agak ironis karena Maria yang sekecil itu mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan yang sebenarnya. Rupanya di balik perkataan itu Maria mempunyai maksud tertentu. Ia sengaja berdusta untuk tidak memperlihatkan rasa kasihan orang lain atas penderitaan yang diterimanya. Bila hal itu dikatakan secara terus terang tentu akan menimbulkan rasa kasihan orang lain terhadapnya. Maria tidak ingin membagikan penderitaannya kepada orang lain. Maria tidak ingin membuat orang lain susah karenanya. Maria diperlihatkan sebagai gambaran seorang anak yang pantang mengeluh, berbudi luhur, pantang menangis, pantang mengharap belas kasihan, dan pantang direndahkan. Oleh karena itu berbohong sebagai jalan mempertahankan prinsip yang kuat. Berbohong merupakan salah satu cara untuk menu-

tupi kenyataan yang sebenarnya dan bagi Maria, hal itu adalah benar dan baik demi mempertahankan prinsipnya. Bahkan apa yang ditutupinya sampai merenggut nyawanya. Hidupnya berakhir akibat siksaan Mak Pasah. Maria telah berbuat yang menurutnya benar dan baik. Dan itu sebagai cermin keluhuran budinya dan tegar dalam menghadapi realitas.

Suatu hal yang tidak lazim kedengarannya, bahwa seorang yang baik dan berbudi luhur mengalami peristiwa yang mengerikan. Agaknya ini adalah suatu realitas yang ditonjolkan melalui cara penokohan yang terasa agak dipaksakan dan berlebih-lebihan. Kekejaman Mak Pasah terhadap Maria itu didengar dan dilihat langsung oleh tokoh Aku. Bahkan kejadian itu dilihatnya berulang-ulang dalam mimpinya:

"Dan malamnya aku tidak bermimpi nanak. Melainkan bermimpi Maria. Adegan Maria sesenja tadi berulang lagi dalam mimpiku. Tapi yang memukulnya bukan lagi Mak Pasah. Tapi hantu-hantu yang bermata api, bergigi panjang, berkuku tajam" (RSK. hlm. 69)

"Maka dalam hatiku timbul keyakinan, bahwa kematian Maria yang tiba-tiba itu pastilah oleh siksaan Mak Pasah, eteknya itu. Tidak boleh tidak. Persis seperti yang kumimpikan dulu. Tapi aku tak berani mengatakan keyakinannku pada siapa pun" (RSK. hlm. 73)

Dalam cerpen Pada Pembotakan Terakhir, Tuhan tidak menghukum Mak Pasah yang amat kejam pada Maria, tetapi justru Mak Pasah semakin sukses menjadi saudagar kaya setelah kematian Maria. Suatu kebahagiaan yang diperoleh setelah melakukan kekejaman terhadap anak yatim piatu. Hal ini menimbulkan keheranan dan tanda tanya. Mengapa demikian?. Seharusnya Mak Pasah pantas mendapat ganjaran

atas perbuatan dan kelakuannya terhadap anak yatim piatu. Bila dibandingkan dengan cerpen Datangnya dan Perginya, tampak ada kontradiksi. Dalam cerpen Datangnya dan Perginya rasa perikemansiaan yang ditonjolkan dan dimenangkan, sementara cerpen Pada Pembotakan Terakhir segi kemanusiaan tidak dikuatkan: "Tapi Mak Pasah masih hidup. Dia sudah lama tidak menjual kue lagi. Setelah gagal menjadi penjual kue, ia beralih berdagang emas. Dan kini ia sudah kaya dan bersuami muda" (RSK. hlm. 73)

Melihat uraian di atas, rupanya pengarang mengajak pembaca untuk menggunakan pikiran dan merenung. Ini jelas dengan dihidirkannya tokoh Maria dengan Mak Pasah. Mak Pasah sebagai tokoh durjana mengalami nasib beruntung. Ia hidup bahagia dan bersuami muda. Padahal selama Maria hidup ia selalu menyiksa sehingga Maria meninggal. Ini pertanda pengarang memperlihatkan bahwa tidak selamanya atau belum tentu sesuatu yang benar itu akan menemukan kebahagiaan, begitupun sebaliknya. Ini merupakan suatu alternatif bahwa mungkin kehidupan Mak Pasah hanya sebagai ujian dari Tuhan padanya. Boleh jadi, jika Tuhan memurkai seseorang, Tuhan akan menutup matanya sehingga ia semakin larut dalam gelimang dosa. Ini menimbulkan tanda tanya dalam hati pembaca, "adakah kita bahagia atau tidak?".

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa dalam cerpen Pada Pembotakan Terakhir begitu banyak hal yang dikecam pengarang, terutama cara berpikir ibu, tentang pembinaan anak-anak mereka, menanamkan batas-batas pergaulan antara pria dan

wanita. Pola pikir semacam itu rupanya memperlihatkan pola pikir orang tua pada masa 20-an. Hal itu menunjukkan bahwa cara pikir yang tidak berkembang di lingkungan di mana pengarang berada:

"Karenanya tak pernah orang tua-tua kami berniat untuk membuat jembatan melintasinya. Hingga untuk mendatangi rumah Maria haruslah kami jalan berbelok dahulu melintasi tidak kurang dari sepuluh rumah. Untuk anak-anak seusiaku, jalan yang akan ditempuh itu sudah jauh rasanya. Maka itu jarang aku mendatangi rumah tetangga di belakang itu. Ibu pun jarang. Hanya sekali-sekali, bila ada keperluan yang penting-penting sajalah Ibu ke sana. Dan itu pun jarang aku dibawa. Hingga dengan Maria jarang aku bergaul, walaupun dia tiga kali sehari datang ke rumahku" (RSK. hlm. 66)

Di sisi lain, terlihat bagaimana sindiran yang dituangkan melalui tokoh Mak Pasah. Walau kisah ini pengarang seolah berpihak kepada tokoh durjana, tetapi tampak nyata ada kecaman terhadap Mak Pasah yang telah menghardik anak yatim piatu, menyiksa sehingga Maria menemui ajalnya.

"Dari rumah kami selalu saja, bahkan hampir setiap hari, biasa didengar pekikan Maria. Atau makian Mak Pasah yang tak alang-kepalang seramnya. Kecut aku mendengarnya. Tapi aku merasa pilu mendengar pekik Maria minta ampun. Dalam hatiku selalu timbul pertanyaan, kenapa? Tapi pikiran kanak-kanakku tak pernah memberi jawab. Kalau Ibu ada di rumah, terjadi lagi ribut-ribut di rumah Mak Pasah, Ibu selalu membawaku ke ruang depan. Biasanya aku bisa jadi lupa tentang kejadian di rumah belakang" (RSK. hlm. 67)

"Kudengar pekik Maria lagi. Dan ketika Ibu pulang, aku tegak kaku di ambang pintu. Lupa aku pada oleh-oleh bawaan Ibu" (RSK. hlm. 68)

Bertolak dari kisah di atas, maka dapatlah ditarik tema sentral cerpen Pada Pembotakan Terakhir, yaitu: Perlakuan terhadap anak yatim piatu dengan kekejaman. Di samping itu dipersoalkan tentang batas-batas pergaulan antara pria dan wanita. Tema

erlakuan menghardik anak yatim piatu tanpa perikemanusiaan dite-
lukkan pada lakuan atau tindakan tokoh Mak Pasah terhadap Maria.
Sementara tentang pergaulan antara pria dan wanita terlihat pada
lakuan tokoh Ibu yang melarang keras anaknya berhubungan dengan
Maria.

3.1.5 Angin dari Gunung

Cerpen Angin dari Gunung melukiskan tentang terpaan angin
dari gunung yang menyentuh perasaan sepasang muda mudi yang se-
dang berbincang-bincang mengenang masa lalunya. Keduanya adalah
tokoh dalam cerpen tersebut yang pernah bercintaan. Pelukisan
secara romantis, rupanya tersembul makna yang dalam dan penuh
kecaman, bahkan nada protes dari pengarang. Nada protes itu ter-
tuang lewat lakuan dan dialog tokoh Nun dan bekas kekasihnya yang
dulu pernah mengabdikan pada pemerintah sebagai pejuang pada zaman
revolusi. Kisah ini diletupkan yang dipadati oleh dialog antara
kedua tokoh yang diawali dengan percintaan yang pernah mereka
jalin, tetapi tokoh Nun merasakan sesuatu yang tidak berarti la-
gi karena keadaannya sudah lain. Tokoh Nun tidak merasakan bahwa
dirinya pernah ada:

"Sejauh mataku memandang, sejauh aku memikir, tak se-
buah jua pun mengada. Semuanya mengabur, seperti semua tak
pernah ada. Tapi angin dari gunung itu berembus juga. Dan
seperti angin itu juga semuanya lewat tiada berkesan. Dan
aku merasa diriku tiada" (RSK. hlm. 74)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana perasaan Nun yang tak punya
arti. Tapi tidak bernada putus asa. Nun hanya memperlihatkan se-

dikit kekecewaan terhadap bekas kekasihnya yang pernah dicintai, kini dihadapkan pada suasana lain. Nun merasa bahwa dirinya tidak dicintai lagi, bahkan sudah dicampakkan oleh bekas kekasihnya yaitu Har. Har telah beristri dan mempunyai anak, sedangkan Nun semenjak usai peperangan hanya kemalangan yang diperoleh karena tangannya buntung akibat perang, sementara semuanya melupakannya:

"Ya," katanya dengan suara tak acuh." Jari-jariku itu sudah tak ada lagi kini. Kedua tanganku ini, kau lihat? Buntung karena perang. Dan aku tak lagi merasa bahagia seperti dulu. Blar kau menggenggamnya kembali. Mulanya aku suka menangis. Menangisi segala yang sudah hilang. Tapi kini aku tak menangis lagi. Tak ada gunanya menangis masa lampau. Buat apa?" (RSK. hlm. 75)

Namun Nun menyadari arti kehidupan. Nun tak ingin putus asa, bahkan ia sama sekali melupakan masa lampaunya. Baginya tiada arti air mata lagi: "Alangkah indahny hidup ini, kalau kita mampu berbuat apa yang kita inginkan. Tapi kini tentu saja tak dapat berbuat apa yang kuinginkan. Masa mudaku habis sudah ditelan kebuntungan ini" (RSK. hlm. 75). Rasa kecewa dan sakit hatinya karena Nun dulu dipuja, disanjung, bahkan diagung-agungkan. Setelah semua berlalu ia dicampakkan, bahkan tak seorang pun yang sudi melihatnya padahal dia adalah seorang yang pernah berjasa, paling berjasa dalam situasi krisis:

"Kalau pemimpin agung datang di front, di waktu tak ada pertempuran, aku menjadi sibuk. Aku diminta mengatur tempat tidur mereka, makan mereka. Dan ketika mereka mau pergi, dicarinya aku dulu. Dijabatnya tanganku erat-erat. Dan diucapkannya kata-kata yang indah dan berisi keharuan. 'Kami atas nama pemerintah dan seluruh pemimpin perjuangan revolusi kemerdekaan mengucapkan terima kasih kepada saudara. Kami sangat merasa bangga dengan adanya patriot wanita seperti saudari, yang selamanya menyediakan waktu untuk

memberi semangat kepada prajurit kita. Kami juga yakin, kalau saudari tak di sini, tentu front ini sudah lama diduduki musuh" (RSK. hlm. 76)

Nun merasa dibutuhkan oleh bangsa dan negaranya. Sebab itu ia semakin bersemangat. Nun melakukannya dengan penuh kesadaran sebagai pembela tanah air:

"Begitulah. Kalau ada orang sakit, aku juga yang merawatnya. Dan di waktu malam-malam yang damai, mereka minta hiburan. Aku bernyanyi. Mereka memetik gitar. Dan mereka dapat melupakan segala hal-hal yang menekan. Dan di waktu itu aku sering merasa jumlah tanganku masih kurang. Aku mau tanganku lebih banyak lagi. Kalau boleh sebanyak jari" (RSK. hlm. 76)

Tetapi hal itu dapat disadari oleh tokoh Nun. Kekecewaan Nun membuat ia sadar akan kehidupan. Nun menganggap bahwa hidup kadang begitu: "Tapi sekali pernah juga aku berpikir-pikir, bahwa hidup seperti itu tidaklah akan selamanya berlangsung. Suatu masa kelak akan berakhir juga" (RSK. hlm. 76).

Melalui dialog tokoh Nun dan Har, jelas terlihat bahwa pengarang hendak menyampaikan sesuatu yang sering dialami setiap orang: adalah kurang manusiawi. Seseorang melupakan kebaikan, jasa dan budi baik orang adalah keliru. Betapa pun kecil jasa orang patut dihargai apalagi berjasa terhadap pembelaan bangsa dan negara.

Yang menarik dalam cerpen tersebut adalah tokoh Nun dengan keteguhan dan ketegarannya. Kedewasaan dan kerelaan hati menerima kenyataan hidup. Sekalipun ia menyandang cacat tangan buntung, ia rela bahkan ia puas karena telah melakukan atau berbuat sesuatu yang bermakna bagi bangsa sekalipun pada akhirnya ia tercampakkan

dan dilupakan orang:

"Tapi sedikitnya, kau lebih bisa berbuat banyak nantinya. Ya. Tentu saja. Seperti juga dulu, kan? seperti dulu, seolah-olah kalau tidak ada aku, semuanya seperti tidak akan sempurna, semua pekerjaan seolah takkan selesai. Semua orang memerlukan tenagaku. Semua orang jatuh cinta padaku. Semua orang haus akan segala yang ada padaku. Tapi setelah itu, setelah itu apa lagi? (RSK. hlm. 78)

Lebih ironis lagi, semua orang memandangnya sebagai tidak berguna sama sekali. Semua orang memandangnya sebagai orang cacat dan menjijikkan. Mereka lupa atau pura-pura lupa bahwa Nun adalah mentan pejuang, patriot wanita. Lingkungannya seolah mengucilkan dirinya. Tiada tanda bahwa dia pernah memberi saham dalam pembelaan negara. Nun merasa dirinya tak ada artinya lagi di mata masyarakat, bahkan bekas kekasihnya tak ingin melihatnya lagi:

"Kalau bukan aku yang menyapamu, kau takkan tahu siapa aku, bukan? Sedang mata pertamamu melihat aku tadi, kau seolah melihat pengemis yang dijijiki. Alangkah cepatnya segalanya berubah. Dan lebih cepat lagi seseorang melupakan seseorang lainnya, meski pernah orang itu dicintainya." (RSK. hlm. 79)

Kutipan dan uraian di atas amat jelas menunjukkan bahwa cerpen Angin dari Gunung, melukiskan tentang orang-orang yang melupakan jasa dan kebajikan orang lain. Ini diketahui lewat dialog langsung dari tokoh Nun dan Har (bekas kekasihnya). Nun semasa mudanya sebagai seorang gadis cantik yang dikagumi. Di zaman perang ia turut berjuang namun setelah semuanya berakhir, Nun pun dilupakan. Kekasih dan bangsa sudah menghapus lembaran sejarah Nun, bahkan Nun terabaikan dalam keadaan cacat.

Waktu telah membuatnya termashur dan waktu pula yang membuat dirinya terkucilkan. Tampak tersirat bahwa sesuatu yang telah usai

kadang terlupakan oleh waktu. "Nenek sudah tua benar, sudah lupa segalanya" (RSK. hlm. 80). Kadang tidak disadari sesuatu apa yang telah diperbuat orang, sesuatu yang baik, sesuatu yang luhur dan sesuatu amalan kadang tersungkur oleh keadaan. "Alangkah cepatnya waktu, cepatnya segalanya berubah. Dan lebih cepat lagi seseorang melupakan seseorang melupakan seseorang lainnya, meski pernah orang itu dicintainya" (RSK. hlm. 79).

Melalui uraian di atas, dapat dikatakan bahwa cerpen Angin dari Gunung berisi sindiran dan protes terhadap pemerintah yang disampaikan secara tersirat. Jika diteliti secara cermat, protes itu terlihat melalui dialog Nun dan Har. Tokoh Nun seolah menyatakan kekecewaannya kepada kekasihnya. Di balik kekecewaan terhadap bekas kekasihnya ia juga kecewa terhadap pemerintah karena telah melupakan jasanya. Dedikasinya kepada negara, mengorbankan jiwa raga, tetapi ia tersingkir, tercampak dan terbang dari kumpulannya. Nun telah dianggap sampah yang tidak berguna. Tidak ada lagi yang diharapkan dari dirinya yang telah cacat dan tak bisa berbuat apa-apa.

Sindiran yang dilontarkan pengarang dalam cerpen tersebut, menunjukkan kelemahan pemerintah yaitu ketidaktelitiannya. Pejuang seperti Nun salah satu di antara ribuan pejuang yang terlantar dan diabaikan setelah mempertaruhkan jiwa di medan laga. Tak ada tanda jasa dan tak ada penghargaan seperti yang dikatakan Nun: "Semuanya mengabur seperti tak pernah ada. Ibarat angin dari gunung berhembus semuanya lewat tiada berkesan. Dan merasa diri tidak berguna dan tiada arti apa-apa" (RSK. hlm. 74).

Kecaman terhadap orang yang berbuat sesuatu karena ada yang diharapkan dan dipandanginya. Kadang orang melakukan sesuatu perbuatan, tindakan atau kegiatan lantaran mengharapkan imbalan yang setimpal. Seringnya orang ditemukan berlagak mati-matian, rela mati, rela hancur padahal hatinya kecut. Hanya melakukan itu karena bermaksud mencari nama, popularitas dan mencari muka di hadapan pemimpin atau majikan dan segala yang menguntungkan baginya:

"Dulu aku cantik juga, bukan? katanya pula. "Bahkan tercantik di front Barat itu. Aku tahu semua orang mau menarik perhatianku kepadanya. Semua mau mati-matian dan bekerja berat di depanku. Semuanya mau berjuang membunuh musuh demi mendekatiku. Tapi ketika musuh datang, aku kebetulan tidak ada di sana, mereka habis lari kehilangan keberanian" (RSK. hlm. 76)

Bertolak dari uraian dan kutipan di atas, dapatlah ditarik suatu tema dalam cerpen Angin dari Gunung yaitu: Habis manis sepah dibuang. Cita-cita seorang pejuang wanita. Mempertaruhkan jiwa dan raga untuk negara dan bangsanya. Irinis, setelah perang usai, patriot itu tidak lagi diperhatikan pemuda, pejabat, bahkan lingkungannya. Rupanya pahlawan yang malang, cacat buntung tangan akibat perang tidak diperhatikan lagi.

Demikianlah uraian lima cerpen dari kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami. Cerpen lain yang terangkum dalam kumpulan tersebut tidak dibicarakan secara panjang atau hanya dibicarakan secara sepintas saja sebab dalam penyajiannya cerpen-cerpen tersebut ada kesamaan dengan cerpen yang telah dibahas. Cerpen Nasehat-Nasehat, Topi Helm, Menanti Kelahiran, Penolong, dan Dari Masa ke Masa, cukup terwakili dalam pembicaraan cerpen Pada Pembotakan Terakhir,

Anak Kebanggaan, dan Angin dari Gunung. Kesamaan cerpen tersebut yaitu cenderung menonjolkan segi penokohan. Penonjolan sifat-sifat para tokoh yang sangat ditekankan di dalamnya. Pada dasarnya penonjolan sifat-sifat itu jelas adanya sifat tokoh yang teramat jahat dan sifat tokoh yang teramat baik. Misalnya tokoh yang memiliki sifat yang baik diwakili oleh tokoh Maria dalam cerpen Pada Pembotakan Terakhir, Sidin dalam cerpen Penolong dan Pak Kari dalam cerpen Topi Helm. Sedangkan yang mewakili sifat-sifat jahat yaitu tokoh Mak Pasah dalam cerpen Pada Pembotakan Terakhir, tokoh anak muda dalam cerpen Penolong dan tokoh masinis dalam cerpen Topi Helm.

Secara jelasnya cerpen Pada Pembotakan Terakhir mewakili cerpen Penolong dan cerpen Topi Helm. Cerpen Nasehat-Nasehat dan Menanti Kelahiran diwakili oleh cerpen Anak Kebanggaan. Cerpen Nasehat-Nasehat dan Menanti Kelahiran pada dasarnya menampilkan tokoh-tokoh yang bertindak tanpa menggunakan akal sehat. Maksudnya bertindak tanpa pikir panjang. Cerpen Dari Masa ke Masa dan diwakili oleh cerpen Angin dari Gunung. Cerpen Dari Masa ke Masa dan Angin dari Gunung menampilkan tokoh yang penuh pertimbangan. Selain itu, terlihat pula adanya kesamaan antara tokoh Nun dan tokoh Aku. Kedua tokoh tersebut selalu membandingkan antara masa lalu dan masa sekarang. Dengan kata lain hasil kerja masa lalu dibandingkan dengan hasil kerja di masa sekarang.

Cerpen-cerpen yang belum dibicarakan tersebut, secara singkat akan dibicarakan sebagai berikut:

Cerpen Nasehat-Nasehat, mengangkat masalah tentang tokoh orang tua yang merasa dirinya hebat, pandai dan serba bisa dalam memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu dia sering memberi nasehat kepada orang lain sekalipun nasehat itu kurang jitu. Tampaknya pengarang menggambarkan kenyataan yang sering ditemukan dalam masyarakat. Ia menggambarkan realita itu melalui tokoh Pak Tua yang selalu menganggap dirinya ahli dalam bernasehat dan memberi saran:

"Haa," katanya tiba-tiba. Aku tahu kesukaranmu yang selalu menggelisahkan itu. Jangan kau sangsikan. Ikutilah nasehatku. Aku dapat mengerti segala hati. Karena aku sudah tua, telah lama hidup dan banyak pengalaman. Pada air mukamu yang muda itu, dapat aku baca semua. Mengaku saja lah padaku. Jangan bersembunyi lagi, kepada orang tua ini. Takkan baik akibatnya" (RSK. hlm. 36)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana pak tua itu memberikan keyakinan kepada orang yang akan dinasehatinya. Namun kenyataannya nasehat yang diberikan kepada orang tidaklah selamanya jitu dan benar. Hal ini terlihat pada tindakan tokoh orang tua. Orang tua tersebut memberi nasehat pada Hasibuan agar tidak menggubris wanita yang dikenalnya di atas bus. Alasannya karena gadis itu berani dan tidak sopan. Namun kenyataannya, Hasibuan malah akan mengawini gadis tersebut secara resmi. Sebelum perkawinan berlangsung Hasibuan terlebih dahulu memperkenalkan gadis tersebut pada orang tua. Tentu saja orang tua itu kecewa dan marah karena nasehatnya tidak diperdulikan: "Sekali ini nasehat itu tak ke luar melalui mulutnya yang peramah, seperti biasanya. Hanya pintu kamar tidurnya yang berdentang kencang dibantingkannya dari da-

lan" (RSK. hlm. 38).

Melalui kutipan di atas tampaknya pengarang mengejek orang-orang yang sok pintar, menganggap dirinya hebat dan serba bisa sehingga seenaknya memberi nasehat dan saran kepada orang lain.

Cerpen Topi Helm, mengangkat masalah tentang arti sebuah amanat. Selain itu menampilkan masalah tokoh yang jahat. Ini terlihat pada lakuan tokoh masinis yang berhati jahat yang sengaja membakar topi helm milik Pak Kari. Topi helm itu sebenarnya pemberian tuan Gunarso kepada Pak Kari. Pak Kari menganggap topi helm itu sebagai amanat dari tuan Gunarso. Hal ini dapat kita lihat betapa besar arti amanat bagi Pak Kari, sekalipun mempertaruhkan nyawanya dalam mempertahankan topi helmnya. Namun demikian Pak Kari tidak dapat mempertahankan karena seorang masinis tiba-tiba membakar topi helm itu hanya karena rasa iri dan bencinya kepada Pak Kari:

"Kasihlah sekali," masinis itu mengulangi kata-kata seraya menggeleng-gelengkan kepala seperti orang terharu sangat. Sedangkan lidahnya berdecak-decak. "Kena air topi ini basah. Kena api bagaimana?" Serentak dengan itu dibukanya pintu api lok itu, dan secepat itu pula dilemparnya topi helm itu ke dalam api yang sedang menyala" (RSK. hlm. 49)

Melalui kutipan dan uraian tersebut, tampaknya pengarang memperlihatkan gambaran masyarakat umum, sering merasa iri atas keberuntungan orang lain. Itu terlihat pada lakuan tokoh masinis terhadap Pak Kari. Tokoh masinis kereta api dengan rasa iri dan sengaja membakar topi helm kesayangan Pak Kari. Di sinilah terlihat kecaman pengarang terhadap sebahagian manusia yang suka me-

rasa iri dan tidak senang melihat orang lain dapat keberuntungan. Agaknya cerpen ini mempunyai penyelesaian yang sempurna. Dapat dikatakan bahwa cerpen ini agak kurang menarik dilihat dari cara penyelesaiannya di mana pengarang memilih cara penyelesaian yang sempurna yakni kebenaran mendapat ganjaran yang baik dan kejahatan mendapat ganjaran yang setimpal pula. Tokoh Pak Kari merasa puas karena dapat membalas dendamnya pada masinis.

Cerpen Menanti Kelahiran mengangkat masalah yang sifatnya umum yaitu orang yang suka mencurigai atau berprasangka buruk terhadap orang lain. Kisah ini menceritakan tentang suami istri yang telah hidup bahagia. Lena sebagai istri dalam keadaan hamil selalu saja menaruh curiga dan berprasangka buruk terhadap siapa saja. Rupanya tokoh Lena dilukiskan sebagai tokoh yang banyak dijumpai dalam masyarakat: "Lalu dia ingat pada beberapa kejadian di sekitarnya, seperti yang ia dengar dari kawan-kawannya. Laki-laki itu banyak main gila dengan perempuan lain di kala istrinya sedang mengandung" (RSK. hlm. 81).

Prasangka itu timbul dalam benak Lena karena adanya analogi cerita di masyarakat yang tidak benar. Perasaan semacam itu, agaknya menyiksa diri Lena yang dalam keadaan hamil. Lena bukan saja berprasangka terhadap orang lain, melainkan terhadap suaminya pun selalu curiga:

"Kalau suamiku ini main gila pula nanti, aku bersedia juga masuk penjara," Kata hatinya.

"Tapi cepat-cepat dia terkejut oleh pikirannya itu. Menyesal dia telah mengangankan niat yang sampai sekian jauhnya" (RSK. hlm. 81)

ing.

1977.

ina

1985.

Jaya.

Hanindi-

ng: Ang-

1989.

Is.
sa

sh

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa pengarang dengan ciri khasnya mengejek orang-orang yang mempunyai rasa curiga sangat besar terhadap orang lain. Hal itu akan berpengaruh terhadap diri sendiri, seperti pada lakuan tokoh Lena saat anaknya lahir dalam keadaan tidak sempurna. Ini dapat terlihat pada kutipan berikut: "Tapi kelahiran bayinya itu tidak sempurna bulannya. Bayinya itu dalam pertumbuhannya juga tidak sempurna, seperti pertumbuhan bayi yang lahir normal" (RSK. hlm. 92).

Selain itu, tampaknya ada sindiran yang lebih tajam ditujukan pada kaum ibu yang sering menganalogikan cerita di masyarakat dengan keadaannya yang akhirnya menimbulkan kecurigaan terhadap orang lain.

Cerpen Penolong mengungkap persoalan tentang tokoh yang teramat baik terhadap orang lain. Tokoh yang teramat baik di sini adalah Sidin yang suka menolong orang lain tanpa pilih kasih. "Dalam berlari Sidin selalu ingat, bahwa ada kereta api jatuh di jembatan Lembah Anai. Itulah yang mendorongnya lari seperti orang lain juga" (RSK. hlm. 93). Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana ketulusan hati Sidin menolong korban kecelakaan. Salah satu di antara korban kecelakaan itu adalah Mak Gadang, orang yang tidak disenangi Sidin, namun tetap saja ditolongnya.

Cerpen tersebut, selain melukiskan seorang tokoh yang baik juga terdapat tokoh pemuda yang tindakannya tidak berdasarkan rasio. Dengan kata lain, pemuda itu selalu bertindak gegabah tanpa berpikir panjang tentang efek yang dilakukannya. Ini menunjukkan suatu sindiran terhadap orang yang dalam bertindak tidak meng-

gunakan akal, gegabah dan sembrono. Kutipan di bawah ini diharapkan mendukungnya:

"Tapi tiba-tiba ia tidak melihat sebelah kaki gadis itu. Di ujung kaki yang tak terlihat itu ada daging merah yang masih mengucurkan darah. Secara refleksi ia menoleh ke tempat gadis itu terjepit kakinya oleh mayat dari korban kecelakaan itu. Di sana ia juga melihat ada daging kaki yang terpenggal dan darah berserakan pada mayat yang di bawahnya. Sebuah kampak terletak di dekatnya" (RSK. hlm. 104)

Kutipan di atas memperlihatkan gambaran seorang gadis kecil yang ditolong oleh seorang pemuda. Pemuda ini menolong gadis itu yang kakinya sedang terjepit dengan jalan memotongnya. Ini suatu gambaran kebodohan seorang pemuda yang menolong tanpa menggunakan akalnya.

Cerpen Dari Masa ke Masa, mengangkat masalah kehidupan atau model pemuda sekarang dan pemuda di zaman penjajahan. Perbandingan itu diperoleh dengan berpihak pada pemuda masa dulu. Pemuda masa dulu digambarkan jauh lebih baik dibanding pemuda sekarang:

"Ketika saya bertemu dengan sobat masa muda yang baru kembali dari posnya sebagai diplomat luar negeri, kami membandingkan apa yang telah kami lakukan dalam usia yang sama dengan orang-orang muda sekarang. Pada waktu orang muda sekarang masih sekolah, orang muda dulu telah menjadi komandan batalion. Anak-anak sekolah SMA dulu, telah bisa menjadi guru bahkan direktur SMA swasta. Sedangkan anak-anak sekarang, tidak bisa berbuat apa-apa. Dari sudut ini ternyata Indonesia tidak maju" (RSK. hlm. 113)

Dari uraian dan kutipan di atas, jelas menunjukkan adanya kecaman terhadap pemuda zaman sekarang. Pemuda zaman sekarang yang mengandalkan pengetahuannya yang secuil, tidak dapat berbuat apa-apa. Jika dibandingkan dengan pemuda zaman dahulu, ada upaya perbaikan-perbaikan pada masa sekarang. Di samping itu, ada sindiran

tajam ditujukan pada pemuda yang tidak dapat berbuat banyak, sedangkan mereka adalah generasi pelanjut. Pengarang menggambarkan bagaimana pemuda zaman sekarang yang hidupnya penuh santai, hanya tinggal diam dan berpangku tangan, tidak ada upaya dalam perbaikan dan pembangunan negara dan bangsa.

Demikianlah uraian tentang cerpen-cerpen Navis yang termuat dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami. Kumpulan cerpen tersebut telah dibicarakan keseluruhan yaitu sepuluh cerpen.

3.2 Klasifikasi Kritik

Kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis, memuat sepuluh cerpen. Kesepuluh cerpen tersebut setelah dianalisis, dapat dibedakan atas dua kelompok yaitu masalah agama dan ketimpangan sosial. Masalah agama dibicarakan tersendiri dan masalah di luar agama dibicarakan akan dibicarakan tersendiri pula. Sebenarnya masalah agama juga menunjukkan ketimpangan sosial karena ketimpangan sosial itu terungkap dalam suatu aspek kemasyarakatan yang khusus, maka gejala sosial itu dibicarakan secara tersendiri.

3.2.1 Masalah Agama

Karya sastra yang telah terbit sebelum perang dunia kedua menunjukkan bahwa banyak pengarang Islam yang menghasilkan berupa puisi, cerpen, roman, dan drama. Karya-karya itu diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Salah seorang pengarang yang produktif pada masa Balai Pustaka yaitu Nur Sutan Iskandar

dalam karyanya Jangir Bali, mempertemukan seorang pemuda Islam dengan gadis Bali yang beragama Hindu. Namun dalam karya itu, tidak ada konflik dalam kedadaran beragama. Jangir Bali tidak memperlihatkan pertentangan antara agama Islam dengan Hindu, karena memang bukan perbedaan agama yang menjadi persoalan utama. Seperti halnya Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka, roman tersebut tidak menggambarkan agama sebagai pokok permasalahan jiwa yang perlu dipecahkan. Tokoh-tokoh yang digambarkan oleh pengarang-pengarang tersebut, hanya memperlihatkan atau kebetulan yang beragama Islam, dengan lingkungan dan adat kebiasaan orang Islam. Kalupun ada pergolakan jiwa tokoh-tokohnya bukan krena persoalan agama, melainkan oleh cinta tanah air dan cita-cita kemasyarakatan, dan cinta asmara dengan latar belakang lembaga adat yang bobrok pada beberapa karya kedua pengarang tersebut. Olehnya itu tidak dapat diukur sejauh mana keunggulan agama itu dan dampai di mana kekuatan serta keyakinan iman tokoh yang memeluknya (Jassin, 1967: 108). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tak seorang pun pengarang Islam sebelum perang dunia kedua melukiskan konflik jiwa keagamaan dalam menghadapi soal-soal duniawi. Hal ini berarti bahwa pengarang-pengarang tersebut kurang peka terhadap lingkungan keagamaan, tetapi ada ketentuan yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka sebagai penerbit yang terkemuka pada masa itu. Dengan kata lain pengarang-pengarang pada masa itu sangat terikat oleh persyaratan, yaitu tidak menyinggung perasaan seseorang atau sekelompok orang terutama yang berlainan bangsa dan agama.

Adalah suatu usaha rintisan oleh Navis yang mencoba membahas dan memasalahkan tentang agama yang terangkum dalam cerpen-cerpennya. Cerpen-cerpen tersebut dikumpulkan dalam satu kumpulan yang berjudul Robohnya Surau Kami (1956). Oleh sebab itu, sangat menarik persoalan-persoalan yang dicoba diangkat oleh Navis, yang penyelesaiannya tidak terikat oleh ajaran "ortodoks". Penuangan masalah itu dianggap suatu keberanian dengan cara tersendiri dari Navis.

Pembahasan Navis tentang masalah agama terutama yang berkaitan dengan masalah keduniawian, memperlihatkan suatu konflik sebab banyak yang tidak cocok dengan ajaran-ajaran agama Islam. Padahal ajaran-ajaran agama Islam tersebut sebenarnya ada di dalam kitab suci. Rupanya Navis berusaha memecahkan masalah kekeliruan terhadap ajaran yang ada dengan cara dan keberanian tersendiri, yakni melalui sindiran. Setelah diteliti, hampir semua cerpen Navis di dalamnya sarat dengan sindiran melalui ironi, sehingga kecaman yang dilontarkan terasa segar. Sindiran yang tajam amat menusuk, namun dengan gaya Navis pembaca hanya sempat dibuat merengung.

Dari sepuluh cerpen dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami masalah agama yang ditinjau secara mendalam dan terarah terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami dan cerpen Datangya dan Perginya, sedangkan cerpen lain yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut dibahas secara tersendiri pula pada bagian lain.

Cerpen Robohnya Surau Kami, sebagaimana telah dibahas pada

bagian terdahulu, mengemukakan tema tentang konflik jiwa keagamaan dalam menghadapi soal "duniawi" atau kekeliruan dalam menjalankan ibadah. Gejala semacam itu bukan mustahil sering terjadi.

Tokoh kakek Garin dilukiskan sebagai orang yang taat beribadah. Dalam ketuaan usianya, ia hidup dari sedekah orang di samping sebagai penjaga surau. Suatu hal yang tidak diduga, kakek Garin yang dikenal taat beribadah mengakhiri hidupnya secara tragis yaitu bunuh diri. Kenyataan yang tak dapat diterima secara akal sehat. Penyebab Garin bunuh diri adalah tokoh Ajo Sidi. Rupanya Ajo Sidi dengan sengaja membual di hadapan Garin. Dalam bulan itu, Ajo Sidi bercerita tentang hari akhirat dengan mengambil suatu contoh orang yang telah dihisab (diadili) oleh Tuhan dalam mempertanggungjawabkan perbuatan ketika di dunia (lihat bagian 3.1.1).

Lewat lakuan tokoh Garin pengarang mengecam orang-orang yang amat keliru dalam menjalankan ibadah. Rupanya kakek Garin mengartikan ibadah secara sempit. Ibadah dalam arti luas bukanlah harus tinggal di surau, sembahyang, puasa, dan zikir. Ibadah pada hakikatnya di samping memenuhi tuntutan dunia, juga tuntutan akhirat. Dalam ajaran Islam, kita hidup bukan semata menyembah Tuhan, bertasbih, puasa, melainkan harus memenuhi tuntutan hidup di dunia.

Lewat dialog tokoh Haji Saleh dengan Tuhan dan para Malaikatnya (yang ditokohkan Ajo Sidi dalam kisahnya), terlihat bagaimana kemurkaan Tuhan kepada Haji Saleh. Kemurkaan Tuhan tersebut bermula dari masalah ibadah dan keimanan. Cara-cara ibadah yang

mengutamakan gerak-gerik lahir semata, seperti shalat, zikir, dan puasa, jika tidak disertai dengan usaha (bekerja) demi meringankan beban derita keluarga atau orang, sama saja dengan kemiskinan dan kebodohan, tentu saja tidak ada gunanya di sisi Tuhan. Tuhan tidak mabuk disembah dan dipuji tetapi menghendaki manusia hidup tidak sekedar mengejar akhirat dengan mengabaikan duniawinya. Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan tanah yang subur untuk diperoleh hasilnya. Tentu hal itu suatu usaha dalam perbaikan nasib keluarga, sesuku, sebangsa, bahkan sesama umat manusia seluruh dunia. Adalah suatu "egoisme" jika seseorang menghabiskan waktunya dengan berbuat ibadah dan tak sudi ambil bagian dalam kehidupan dan tak mau membangun dunia yang lebih baik. Untuk melihat hubungannya dengan ajaran Islam itu sendiri, sebuah hadist khalifah Umar Bin Khatab berbunyi yang artinya: "Bahwa hendaknya tidak duduk salah seorang di antara kamu yang tidak mau mencari reski (berusaha), ia hanya mengandalkan doa semata sedangkan ia mengetahui bahwa langit tidak hujan emas dan perak". Selain itu dikatakan pula bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad sangat membenci melihat orang yang kosong (menganggur), tidak mau bekerja, dan tidak disibukkan urusan dunianya di samping urusan akhiratnya (Ahmadi, 1978:51). Lebih tegas lagi diungkapkan bahwa sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib atau keadaan sesuatu bangsa, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri sendiri (Razak, 1977: 173). Maksudnya, bahwa Tuhan tidak mengubah nasib seseorang kalau bukan orang itu sendiri yang mengubahnya. Ini jelas menunjukkan bahwa ajaran Islam mengharuskan manusia mengejar akhirat

juga memenuhi atau menunaikan kewajiban dan tanggungjawab hidup di dunia.

Cerpen Datangnya dan Perginya juga menyinggung tentang masalah keagamaan. Terutama masalah keimanan seseorang yang goyang atau orang yang tidak dapat mempertahankan keimanannya. Ini terlihat pada lakuan tokoh Ayah. Tokoh Ayah semasa mudanya hidup dalam gelimang dosa. Setelah berusia tua, baru menyadari dosanya. Dalam keinsyafannya, ia mendekatkan diri kepada Tuhan, bahkan ia telah menjadi orang yang taat melaksanakan suruhan Tuhan.

Ironisnya, Ayah merasa telah suci, bersih dari segala dosa dan noda, tak dapat berbuat banyak ketika musibah menimpa diri dan keluarganya. Kedua anaknya kawin tanpa mengetahui bahwa mereka besaudara kandung. Pihak Ayah ingin memisahkan keduanya karena diketahui bahwa itu adalah dosa. Ayah berlaku demikian karena berlandaskan atas keimanan yang selalu dijaga. Tetapi pihak ibu tidak menghendaki karena berpatokan pada rasa kemanusiaan. Ibu tidak tega anaknya menderita akibat perceraian, oleh karena itu ia tak ingin memisahkan keduanya. Ibu rela kedua anaknya menjalani hidup sebagai suami istri demi kebahagiaan.

Dari sisi itu, dapat dilihat lakuan tokoh Ayah yang tak dapat mempertahankan keimanannya. Imanya goyah hanya karena tidak bisa mengalahkan argumen Ibu. Padahal amat jelas bahwa ajaran Islam mengharamkan seseorang kawin dengan saudara kandung. Dengan demikian jelas pengarang mengecam orang-orang seperti tokoh tersebut. Rupanya itulah yang hendak disampaikan kepada para pem-

baca agar keteguhan iman tetap dipertahankan.

3.2.2. Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial yang dimaksud dalam cerpen Navis, yaitu adanya gejala-gejala yang tidak sehat dan tidak menurut jalur-jalur yang digariskan dalam kehidupan manusia. Timbulnya gejala itu sebagai akibat sikap atau perbuatan individu sebagai warga masyarakat. Sikap manusia sebagai penyebab utama timbulnya ketimpangan sosial.

Lingkungan di mana pengarang berada, tampaknya menjadi sasaran pengamatan. Di lingkungannya banyak dijumpai gejala yang berupa ketimpangan sosial dan menghasilkan cerpen-cerpennya. Gejala sosial yang terdapat di setiap cerpennya banyak diungkap melalui sikap tokoh-tokohnya. Maksudnya, gambaran sikap tokoh dalam kehidupan sosial disoroti untuk mengungkap ketimpangan sosial yang terjadi. Sorotan itu banyak berupa ejekan, keceaman atau sindiran yang tajam terhadap sikap tokoh-tokohnya. Hal itu dapat berupa peristiwa yang salah atau kekeliruan. Cara sindiran semacam itu membuat karya-karya sangat menarik.

Cerpen Anak Kebanggaan dan Pada Pembotakan Terakhir memperlihatkan adanya gejala ketimpangan sosial. Cerpen tersebut memasalahkan tentang perlakuan orang tua terhadap anak yang sangat keliru. Cerpen Anak Kebanggaan memperlihatkan bagaimana tokoh Ompi mengasihi dan mencintai anaknya secara berlebih-lebihan. Cinta yang berlebih-lebihan itu tidak didasari oleh situasi dan kenyataan.

Ompi mengharapkan anaknya memperoleh gelar demi harkat dan martabatnya. Hal itu dilakukan karena ingin agar orang lain menghargai, menghormati dan tidak meremehkan dirinya. Kenyataannya, anak Ompi bukannya patuh dan taat pada ayah (Ompi) melainkan lalai. Di kota besar anaknya jadi lupa daratan, lupa amanat orang tua, dan lupa cita-cita yang diharapkan Ompi. Keberhasilan yang ditunggu oleh Ompi, namun telegram kematian anaknya yang diterima.

Sikap yang demikian itulah yang dikecam oleh Navis. Rupanya orang-orang tua sering salah dan keliru dalam membina dan mendidik anak. Anak boleh saja disekolahkan sampai setinggi-tingginya, namun harus didasari dengan kemampuan si anak. Selain itu harus diperhatikan perkembangan anak lebih jauh. Bukan hanya meladeni semua keinginannya tapi harus diketahui dengan pasti bakat dan kemampuan anak. Gejala-gejala sosial seperti itulah yang tersua dalam cerpen Anak Kebanggaan.

Cerpen Pada Pembotakan Terakhir, juga mengungkap gejala sosial yang ada di masyarakat. Cerpen tersebut mengangkat masalah perlakuan orang tua terhadap anak. Cerpen itu sangat jelas memperlihatkan cara orang tua mendidik anak. Dalam hal ini, cara bagaimana hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Sejak kecil tampaknya pada mereka telah ditamamkan batas-batas pergaulan. Mengetahui batas-batas pergaulan yang dimaksudkan agar kelak tidak didapati adanya pergaulan bebas. Ini terlihat pada lakuan tokoh Aku dan Mak Pasah induk semang Maria. Kedua orang tua itu melarang keras anak mereka bergaul secara akrab karena tokoh Aku adalah laki-laki sedang Maria adalah perempuan.

Ajaran semacam itu agaknya dianggap kurang tepat atau keliru oleh pengarang. Tentunya kecaman pengarang dilontarkan bagi orang tua yang mendidik anak sedini mungkin tentang batas pergaulan, sedangkan anak itu sendiri belum tahu apa-apa. Di samping itu, Navis juga menyindir sistem yang dianggap kuno. Maksudnya cara berpikir orang tua seperti itu adalah pengaruh cara berpikir orang dulu yang amat konservatif. Kemungkinan pola pikir demikian masih dianut masyarakat di lingkungan pengarang. Di sisi lain terlihat pula kecaman pengarang terhadap orang yang menghardik anak yatim piatu. Ini dilihat pada lakuan tokoh Mak Pasah terhadap tokoh Maria. Maria sebagai anak yatim piatu sangat menderita karena perlakuan Mak Pasah yang kejam dan tak berperikemanusiaan. Kekejaman Mak Pasah mencapai puncaknya dengan mengakhiri hidup Maria. Hal ini dianggap kecaman karena diketahui bahwa selayaknya anak yatim piatu menjadi tanggungjawab kita.

Sikap semacam itu dianggap sangat keliru, bahkan dapat dikatakan salah. Gejala semacam itu merupakan gejala sosial yang nyaris terlupakan di masyarakat.

Cerpen Angin dari Gunung merupakan cerpen yang mengandung makna protes sosial. Hal ini diperlihatkan melalui lakuan dan dialog tokoh-tokohnya. Secara halus tapi tajam cerpen tersebut mengeritik pemerintah. Kritikan itu disampaikan lewat dialog tokoh Nun dan Har. Nun bekas patriot wanita pada masa revolusi telah diabaikan saat perang usai. Ketika Nun dibutuhkan, ia sanjung, dihormati, dan diagung-agungkan sehingga Nun rela mempertaruhkan jiwa raganya. Sebagai indikasi pengabdian Nun, ia menyany-

dang cacat buntung tangan seumur hidup. Nun menerima kenyataan itu dengan ketulusan hatinya. Ia menganggap dirinya telah berbuat sesuatu demi bangsa dan negaranya. Kenyataan yang diterima Nun adalah sebaliknya. Ia tidak diperdulikan, tidak diperhatikan, bahkan sama sekali telah dilupakan oleh pemerintah, para pejabat, bahkan masyarakat telah mengucilkannya. Perlakuan terhadap Nun merupakan suatu tindakan yang dianggap kurang bijaksana, tidak menghargai jasa dan kebaikan orang lain.

Sikap dan tindakan yang dimaksudkan di atas, itulah dikecam pengarang. Rupanya pengarang kurang setuju terhadap tindakan pemerintah yang kurang memperhatikan orang-orang yang telah berjasa terhadap bangsa dan negara. Selain itu, pengarang menyindir orang-orang yang tidak tahu membalas jasa dan kebaikan orang lain. Hal ini merupakan gejala yang tidak sehat atau gejala sosial yang sering dijumpai dalam masyarakat.

Demikian pembahasan tentang ketimpangan sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen Navis. Cerpen-cerpen yang telah dibahas dengan melihat atau mengungkap temanya adalah cerpen Anak Kebangsaan, Pada Pembotakan Terakhir, dan Angin dari Gunung. Cerpen-cerpen lain tidak dibahas secara tuntas, seperti yang telah disinggung terdahulu bahwa cerpen-cerpen tersebut telah terwakili dalam cerpen yang disebut di atas.

3.3 Hubungan Tema dengan Situasi Masyarakat

Umumnya cerpen-cerpen A. A. Navis yang terangkum dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami lahir tahun 50-an, jika diper-

hatikan persoalan yang diungkapkan tidaklah jauh beda dengan persoalan yang di hadapi masyarakat sekarang. Hanya saja situasi masyarakat sekarang jauh lebih rumit dibanding dengan situasi masyarakat pada masa itu. Hal tersebut disebabkan situasi masyarakat semakin maju dan berkembang seiring perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih.

Cerpen Robohnya Surau Kami dan Datangnya dan Perginya mengangkat masalah tentang keimanan yang goyah atau kefanatikan yang keliru. Persoalan semacam itu masih terasa ada dan ditemukan di masyarakat sekarang ini. Sebagian besar orang merasa bahwa rezeki itu datang dengan jalan berdoa semata, sehingga orang tidak berusaha dalam perbaikan nasib di dunia. Acap kali manusia lupa bahwa dalam kehidupan di dunia tidak semata beribadah sehingga soal duniawi diabaikan. Sebaliknya juga kadang orang hanya berusaha semaksimal tanpa disertai dengan doa, padahal doa sebagai pendukung dalam usaha. Hal itulah yang ada dan terlihat sebagai suatu tindakan keliru. Sebaiknya kehidupan di dunia harus seimbang atau selaras dengan kehidupan akhirat. Dengan kata lain bahwa hendaknya manusia di samping berusaha memenuhi tuntutan dunia juga berdoa untuk memenuhi tuntutan akhirat.

Cerpen Anak Kebanggaan dan Pada Pembotakan Terakhir mengangkat masalah tentang perlakuan orang tua terhadap anak secara tidak wajar. Hal ini dinilai keliru oleh pengarang dan kelihatannya masih terasa pengaruhnya di zaman sekarang. Sebahagian besar orang tua memperlakukan anaknya secara tidak wajar. Sering orang

gung.

. 1977.

Bina

1985.

Jaya.

Hanind

ng: Ar

1989.

ds.
psa

eh

tua menyekolahkan anaknya di kota besar tanpa mengikuti perkembangan anak lebih lanjut. Kebanyakan orang tua menjadikan anak sebagai sarana menaikkan harkat dan martabatnya guna mengangkat namanya. Dengan dasar itu, orang tua berusaha dan berjuang mati-matian demi cita-citanya. Bahkan sering orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak tanpa melihat bakat dan kemampuan si anak. Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal, orang-orang tua terutama masyarakat di desa menghabiskan seluruh harta bendanya seperti perti sawah ladangnya demi maksud dan tujuan yang belum tentu terwujud. Biasanya orang tua tidak menyadari dan kurang memahami tindakan anak-anak yang banyak terpengaruh oleh situasi kota.

Hal itu yang mengakibatkan timbulnya kegagalan bagi si anak dan orang tua. Bercita-cita tinggi itu mulia dan luhur adanya, tetapi perlu diingat bahwa cita-cita harus sesuai dengan bakat dan kemampuan atau situasi dan kondisi harus seimbang dan selaras. Banyak ditemukan di masyarakat orang tua bersusah payah membiayai anak, sementara anak tidak mengindahkan atau melalaikan amanat orang tua. Kesalahan itu bukan karena kekurangbecusan anak, melainkan faktor orang tua yang kurang teliti, kurang memperhatikan dan tidak peka terhadap situasi dan perkembangan anak terutama anak-anak zaman sekarang. Jadi dapat dikatakan bahwa cerpen Anak Kebanggaan menggambarkan situasi masyarakat tempat cerpen diciptakan yang pengaruhnya hingga kini masih ada.

Cerpen Pada Pembotakan Terakhir menampilkan permasalahan yang hampir sama dengan cerpen Anak Kebanggaan, hanya saja dalam cerpen Pada Pembotakan Terakhir lebih khusus memasalahkan perilaku-

gung.

. 1977.

Bina

1985.

Jaya.

7.

Hanind

ung: Ar

1989.

is.
asa

eh

an orang tua terhadap anak yatim piatu dan cara-cara orang tua menanamkan batas-batas pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Cerpen Pada Pembotakan Terakhir, jika dilihat pengaruhnya pada masa sekarang sangat terasa. Saat sekarang hal semacam itu pun masih banyak ditemukan di masyarakat. Sering orang mengambil anak angkat, sedang dalam perlakuannya di luar batas kemanusiaan. Perlakuan terhadap anak yatim piatu sangat banyak ditemukan di sekitar kita, menyia-nyiakan, dan membiarkan anak yatim terlantar. Rupanya situasi pada zaman seperti ini, sikap "keperdulian" terhadap anak yatim piatu hampir tidak ada, bahkan menghardik anak yatim piatu pada zaman sekarang dianggap sebagai tindakan yang biasa saja.

Dari sudut pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan tidak jelas lagi batas-batasnya. Jika dalam cerpen Pada Pembotakan Terakhir terlihat bagaimana orang tua menanamkan sedini mungkin batas-batas pergaulan tersebut, pada saat sekarang hampir tidak ditemukan lagi. Bila diperhatikan situasi masyarakat sekarang tampaknya antara anak laki-laki dengan anak perempuan bebas bergaul, dalam arti bergaul yang wajar. Hal ini bukan karena orang tua kurang memperhatikan anak, melainkan karena kenyataan perkembangan dan kemajuan yang menyebabkan pergeseran pola pikir konservatif ke arah pola pikir lebih berkembang. Cara berpikir orang tua dalam cerpen Pada Pembotakan Terakhir mencerminkan pola pikir tahun 20-an. Bila dibanding situasi sekarang agaknya

Agung.

a. 1977.

Bina

. 1985.

a Jaya.

37.

Hanind

ung: Ar

1989.

vis.
hosa

leh

orang tua cenderung ke arah semboyang "Tut Wuri Handayani". Batas-batas pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan yang ditanamkan sejak kecil, tidak harus melarang keras bergaul dan bersahabat atau menakut-nakuti.

Cerpen Angin dari Gunung menampilkan masalah tentang patriot wanita yang dilupakan. Cerpen tersebut secara halus menyindir pemerintah. Tokoh Nun yang ditampilkan dalam cerpen tersebut, semasa perang revolusi sangat berjasa dalam mempertahankan kemerdekaan, tetapi setelah perang usai Nun tidak lagi diperhatikan oleh para pejabat pemerintah, bahkan kekasihnya pun telah melupakannya.

Persoalan ini juga masih terasa pada zaman sekarang. Sebahagian besar orang berbuat sesuatu karena ada pamrih atau mengharapkan sesuatu imbalan. Pada saat membutuhkan bantuan orang lain, pada saat itu memuji-muji, mengagung-agungkan. Setelah maksudnya tercapai, ia melupakan jasa orang lain begitu saja. Sering pula ditemukan orang yang membutuhkan orang lain hanya pada masanya orang itu, namun setelah menderita tak satu pun yang sudi menolong atau memandangnya. Cerpen ini sebagai cermin suatu masyarakat di mana dicipta dan pengaruhnya masih terlihat sampai sekarang.

Agung.

ya. 1977.

: Bina

. 1985.

a Jaya.

87.

: Hanind

dung: Ar

. 1989.

vis.
hosa

leh

BAB IV
P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Setelah kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis dianalisis, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

4.1.1 Dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami, Navis menggambarkan kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat yang sering dijumpai menunjukkan gejala-gejala kurang sehat berupa ketimpangan sosial, seperti adanya kesalahfahaman, dan kekeliruan. Kumpulan cerpen tersebut, dituangkan sebagai seni sekaligus sebagai kritikan terhadap ketimpangan sosial dalam masyarakat pada masa itu dan hingga kini gambaran itu masih ada.

4.1.2 Secara sinis Navis menuangkan ide dalam bentuk kritikan dan sindiran tajam. Dengan demikian kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami, hadir dengan dua makna yaitu sebagai seni yang menyegarkan dan sebagai nasihat, kecaman guna mengadakan perbaikan sosial ke arah yang lebih baik. Kehadiran sindiran atau ejekan dalam cerpen-cerpen Navis, memperlihatkan ciri khasnya dalam penulisan. Sindiran-sindiran yang diungkapkan tidak terbatas pada hal-hal yang keliru, seperti yang terlihat dalam dua cerpennya yaitu Robohnya Surau Kami dan Datangnya dan Perginya, mempersoalkan segi keagamaan atau cerpen Angin dari Gunung tentang pemerintah. Rupanya Navis tetap memakai gaya tersebut dan malah pada bidang-bidang tersebut keras nada sindirannya. Dalam sindiran itu, Navis mengungkapkannya dengan gaya sinis yang berkualitas satire (dengan

gaya satiris). Itu dimaksudkan untuk mengimbangi masalah yang berat, seperti masalah keagamaan. Masalah keagamaan yang dijadikan sindiran tidak terasa oleh pembaca bahwa sebenarnya Navis telah mengecam kekeliruan tersebut.

4.1.3 Penyampaian sindiran atau ejekan lebih banyak dituangkan dalam bentuk dialog daripada bentuk narasi serta jalan pikiran tokoh. Pengungkapan dialog selain dapat mengekspresikan nada-nada sindiran, juga menjelaskan jalan cerita tersebut, sehingga lebih terasa fungsi dialognya yang menjadi sangat efektif.

4.1.4 Kesepuluh cerpen Navis yang terangkum dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami, terlihat tokohnya umumnya mengalami kekeliruan yang menimbulkan atau menyebabkan kegagalan. Tokoh-tokoh yang umumnya mengalami kegagalan terlihat pada cerpen Robohnya Surau Kami diwakili oleh tokoh Garin, cerpen Datangnya dan Pergi-nya diwakili oleh tokoh Ayah, cerpen Anak Kebanggaan diwakili oleh tokoh Ompi, Angin dari Gunung diwakili oleh tokoh Nun, cerpen Topi Helm diwakili oleh pak Kari, cerpen Nasihat-Nasihat diwakili oleh tokoh Orang Tua, cerpen Penolong diwakili oleh tokoh Sidin dan lain-lain. Dengan melihat kegagalan yang dialami tokoh-tokoh, maka dapatlah diungkap tema sentral dari kumpulan cerpen tersebut, yaitu tentang robohnya atau kegagalan dalam hidup dan kehidupan di masyarakat. Kegagalan dapat diartikan sebagai kekeliruan, kejatuhan sesuatu dalam hidup. Dengan melihat makna kata roboh, maka dapat diungkap subtema yaitu berbagai gejala yang kurang sehat di masyarakat seperti kelemahan iman dan keyakinan yang seharusnya dimiliki manusia.

g Agung.

oya. 1977.

g: Bina

sa. 1985.

ka Jaya.

1987.

a: Hanind

ndung: Ar

a. 1989.

Navis.
Bahasa

oleh

4.2 S a r a n

Begitu banyak hal yang menarik dan penting untuk dikaji dalam cerpen atau kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis. Namun mengingat batasan masalah yang telah dipilih dan ditentukan, maka bahasan ini hanya tertuju pada aspek tema dan mencoba mengkaji dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Selain itu karya tulis ini pun pada akhirnya mencerminkan pula keterbatasan penulis, sehingga cipta sastra karya Navis ini masih membutuhkan telaah-telaah lanjutan.

Untuk itu bagi penelaah dan pembaca yang berminat melakukan kajian lanjutan masih terbuka kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mendekatinya dengan cara lain.

g Agung.

nya. 1977.

g: Bina

a. 1985.

ka Jaya.

987.

n: Hanind

ndung: Ar

. 1989.

Navis.
Bahasa

oleh

DAFTAR PUSTAKA

- ✓ Ahmadi, Abu. Pendidikan Agama Islam. Semarang: Toha Putra. 1977.
- * Damono, Sapardi Djoko. Sosiologi Sastra. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.
- . Kesusastraan Indonesia Modern. Jakarta: Gramedia. 1983.
- Darma, Budi. Romantika Sastra Kita. (disajikan pada Kongres Bahasa V di Jakarta) 1988.
- ✓ Eneste, Pamusuk. Proses Kreatif. Jakarta: Gramedia. 1983 ✓
- ✓ Esten, Mursal. Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur. Bandung: Angkasa. 1986.
- Hoerip, Satyagraha. Sejumlah Masalah Sastra. Jakarta: Sinar Harapan. 1986.
- Hutagalung, M.S. Kritik Atas Kritik Atas Kritik. Jakarta: Yayasan Tutila. 1975.
- ✓ Jassin, H. B. Pengarang Indonesia dan Dunianya. Jakarta: Gramedia. 1983.
- . Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esai. Jilid I-IV. Jakarta: Gunung Agung. 1967.
- . Analisa Sorotan Atas Cerita Pendek. Jakarta: Gunung Agung. 1959.
- . Angkatan 66 Prosa dan Puisi. Jakarta: Gunung Agung. 1976.
- . Tifa Penyair dan Daerahnya. Jakarta: Gunung Agung. 1977.
- Junus, Umar. Resepsi Sastra Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia. 1985.
- ✓ Nawis, A.A. Robohnya Surau Kami (kumpulan cerpen). Jakarta: Gramedia. 1986.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1988.
- Razak, Nasruddin. Dienul Islam. Bandung: Alma'arif. 1977.

- ✓ Rosidi, Ajip. Tjerita Pendek Indonesia. Jakarta: Gunung Agung. 1968.
- _____. Laut Biru Langit Biru. Jakarta: Pustaka Jaya. 1977.
- _____. Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Bandung: Bina Cipta. 1976.
- Sadani, K.M. Protes Sosial Dalam Sastra. Bandung: Angkasa. 1985.
- Semi, Atar. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa. 1985.
- Sujiman, Panuti. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- _____. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia. 1987.
- ✓ Suyitno. Sastra dan Tata Nilai dan Eksegesis. Yogyakarta: Hanindanta. 1986.
- Tarigan, Henry Guntur. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa. 1985.
- Teeuw, A. Sastra Indonesia Modern. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- ✓ Udin, Syamsuddin. at. al. Memahami Cerpen-cerpen A. A. Navis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Wellek, Rene. at. al. Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Bidianta). Jakarta: Gramedia. 1989.

- ✓ Rosidi, Ajip. Tjerita Pendek Indonesia. Jakarta: Gunung Agung. 1968.
- . Laut Biru Langit Biru. Jakarta: Pustaka Jaya. 1977.
- . Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Bandung: Bina Cipta. 1976.
- Saini, K.M. Protes Sosial Dalam Sastra. Bandung: Angkasa. 1985.
- Semi, Atar. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa. 1985.
- Sujiman, Panuti. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- . Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia. 1987.
- ✓ Suyitno. Sastra dan Tata Nilai dan Eksegesis. Yogyakarta: Hanindita. 1986.
- Tarigan, Henry Guntur. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa. 1985.
- Teeuw, A. Sastra Indonesia Modern. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- ✓ Udin, Syamsuddin. at. al. Memahami Cerpen-cerpen A. A. Navis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Wellek, Rene. at. al. Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Bidianta). Jakarta: Gramedia. 1989.